

EVALUASI KEMAMPUAN KELOMPOK TANI-TAMBAK TAMAONA  
DI DESA LENGKESE KECAMATAN MANGARABOMBANG  
KABUPATEN TAKALAR

Oleh :  
MITA PASENO



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada  
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan  
Universitas Hasanuddin

PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN  
JURUSAN PERIKANAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2003

EVALUASI KEMAMPUAN KELOMPOK TANI-TAMBAK TAMAONA  
DI DESA LENGKESE KECAMATAN MANGARABOMBANG  
KABUPATEN TAKALAR

Oleh :  
MITA PASENO



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada  
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan  
Universitas Hasanuddin

PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN  
JURUSAN PERIKANAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2003

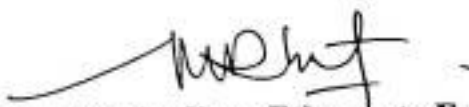
Judul Skripsi : EVALUASI KEMAMPUAN KELOMPOK TANI-TAMBAK TAMAONA DI DESA LENGKESE  
KECAMATAN MANGARABOMBANG  
KABUPATEN TAKALAR

Nama Mahasiswa : MITA PASENO

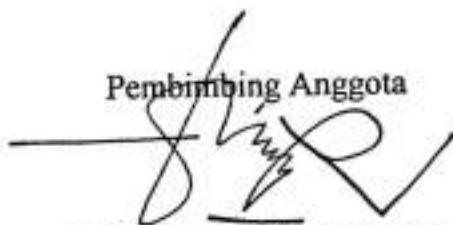
Nomor Stambuk : L 241 98 505

Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :

Pembimbing Utama

  
Ir. Hj. Mardiana Ethrawaty Fachry, M. Si  
NIP. 131 470 427

Pembimbing Anggota

  
Ir. Muhammad Aminawar  
NIP. 131 414 357

Diketahui oleh :

  
Ir. H. Hamzah Sunusi, M. Sc  
NIP. 130 355 931

Ketua Program Studi SEP

  
Ir. Sutinah Made, M. Si  
NIP. 131 570 843

Tanggal Lulus : 22 Agustus 2003

## RINGKASAN

**MITA PASENO.** *Evaluasi Kemampuan Kelompok Tani-Tambak Tamaona Di Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.* Penulisan Skripsi ini dibawah bimbingan **Mardiana Ethrawaty Fachry** sebagai Pembimbing Utama, dan **Muhammad Aminawar** sebagai Pembimbing Anggota.

Penulisan ini dilaksanakan pada kelompok tani-tambak Tamaona di Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar pada tanggal 25 Mei – 25 Juli 2003.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan lima kategori kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona pada kondisi sekarang ini dan untuk mengetahui kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dalam mempertahankan kelas utama yang telah dicapai sebelumnya.

Penelitian ini merupakan studi kasus suatu kelompok tani-tambak di Desa Lengese dengan menggunakan metode survey kualitatif yang dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kemampuan dari kelompok tani sasaran.

Data yang diambil terdiri dari data primer yaitu hasil wawancara dengan responden melalui kuisisioner, dan data sekunder yang diperoleh dari kantor Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan pengukuran tingkat kemampuan ditentukan berdasarkan penilaian 5 (lima) jurus/tolok ukur tingkat kemampuan kelompok sesuai SK Menteri Pertanian No. 93 /KPT/OT.210/3/97 tentang Pembinaan Kelompok Tani-Nelayan.

Penerapan Lima Kategori Kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dengan beberapa indikator pengukuran rata-rata mengalami penurunan nilai bobot, yaitu : Kategori I, dari 85 (70,8 %) menjadi 64 (53,3 %), Kategori II, dari 85 (80, 9 %) menjadi 71 (67,6 %), Kategori III, dari 82 (88,2 %) menjadi 55 (55 %), Kategori IV, dari 275 (76, 3 %) menjadi 155 (43, 0 %), Kategori V, dari 230 (73,02 %) menjadi 95 (30,1 %).

Kelompok tani-tambak Tamaona tidak mampu mempertahankan *Kelas Utama* yang pernah dicapai sebelumnya (tahun 1997) dengan penurunan bobot nilai dari 757 (75,7 %) menjadi 440 (44 %) (hasil penelitian, 2003). Dari Lima Kategori Penilaian kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona yang paling mengalami penurunan bobot berturut-turut adalah Kategori V (42,9 %), Kategori III (33,2 %), Kategori IV (32,7 %), , Kategori I (17,5 %), dan Kategori II (13,3 %)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2003 terhadap kelompok tani-tambak Tamaona di Desa Lengkesse Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

Selama pelaksanaan penelitian tersebut, penulis banyak memperoleh bantuan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ir. Hj. Mardiana Ethrawaty Fachry, M. Si sebagai Pembimbing Utama dan Bapak Ir. Muhammad Aminawar sebagai Pembimbing Anggota, yang telah ikhlas meluangkan waktunya serta memberikan bimbingan, petunjuk serta nasehat kepada penulis sehingga skripsi dapat diselesaikan.

Rasa terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Ketua Jurusan Perikanan dan Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, serta staf pengajar/dosen yang secara langsung atau tidak telah banyak memberikan bantuan selama kuliah sampai penulis menyelesaikan studinya.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada teman-teman Angkatan 98 terutama Evi, Indah, Desy dan Hera, teman-teman yang lain Marti dan Hadi yang telah meminjamkan komputernya, Aslan dan Kak Jambo atas bantuan ketikannya serta teman-teman yang telah banyak membantu penulis sampai skripsi ini selesai disusun. Kepada H. Abd. Rahman Rani selaku Ketua Kelompok Tani-tambak

Tamaona dan pengurus lainnya penulis sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas bantuannya selama penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun penulis sangat harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis sendiri. A m i n.

Makassar, Juli 2003

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	3
Tujuan dan Kegunaan .....	3
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>4</b>
Kelompok Tani .....	4
Pembentukan Kelompok Tani .....	5
Klasifikasi Kelompok Tani .....	6
Penyuluhan Perikanan .....	8
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>9</b>
Waktu dan Tempat .....	9
Metode Penelitian .....	9
Sumber Data .....	9



Populasi dan Sampel .....	10
Analisis Data .....	10
Konsep Operasional .....	10
<b>BAB IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN .....</b>	<b>10</b>
Letak Geografis dan Pembagian Wilayah .....	13
Keadaan Fisik Wilayah .....	14
Keadaan Penduduk .....	15
Jumlah Penduduk .....	15
Mata Pencaharian .....	15
Sarana Transportasi dan Komunikasi .....	16
Struktur Organisasi Desa .....	18
Kelembagaan .....	20
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>22</b>
Kelompok Tani-Tambak Tamaona .....	22
Sejarah Terbentuknya .....	22
Struktur Organisasi .....	23
Perkembangan Kelompok .....	27
Penerapan lima Kategori Kemampuan Kelompok.....	30
Kemampuan Merencanakan Kegiatan Kelompok Tani-Tambak Tamaona .....	30
Kemampuan Melaksanakan dan Mentaati Perjanjian dengan Pihak Lain .....	32
Kemampuan Memupuk Modal dan Memanfaatkan Pendapatan Secara Rasional .....	34
Kemampuan Meningkatkan Hubungan Melembaga dengan Koperasi .....	36
Kemampuan Mencari dan Memanfaatkan Informasi, Kerjasama Kelompok Untuk Meningkatkan Produktivitas, Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Kelompok .....	38



Evaluasi Kemampuan Kelompok .....	40
Kemampuan Merencanakan Kegiatan Kelompok Tani-Tambak Tamaona .....	41
Kemampuan Melaksanakan dan Mentaati Perjanjian dengan Pihak Lain .....	44
Kemampuan Memupuk Modal dan Memanfaatkan Pendapatan Secara Rasional .....	46
Kemampuan Meningkatkan Hubungan Melembaga dengan Koperasi .....	49
Kemampuan Mencari dan Memanfaatkan Informasi, Kerjasama Kelompok Untuk Meningkatkan Produktivitas, Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Kelompok .....	52
Tingkat Kemampuan Kelompok yang Dicapai .....	54
 BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	 56
Kesimpulan .....	56
S a r a n .....	56
 DAFTAR PUSTAKA .....	 58
 LAMPIRAN .....	 59

## DAFTAR TABEL

Nomor	<u>T e k s</u>	Halaman
1.	Luas dan Pembagian Lahan di Desa Lengkese Kecamatan Mangarabombang kabupaten Takalar .....	14
2.	Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk Desa Lengkese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar .....	15
3.	Jenis Mata Pencaharian Tiap Rumah Tangga di Desa Lengkese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar .....	16
4.	Banyaknya Sarana Komunikasi dan Informasi di Desa Lengkese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar .....	17
5.	Jenis dan Jumlah Alat Transportasi yang ada di Desa Lengkese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar .....	18
6.	Jenis dan Jumlah Organisasi yang ada di Desa Lengkese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar .....	20
7.	Umur, Tingkat Pendidikan, dan Kedudukan dalam Organisasi Kelompok Tani-Tambak Tamaona Desa Lengkese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar .....	25
8.	Perkembangan Kelompok Tani-Tambak Tamaona Desa Lengkese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.	
9.	Penerapan Kategori I Kemampuan Kelompok Tani-Tambak Tamaona Tentang Merencanakan Kegiatan Untuk Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani-Tambak Anggotanya .....	31
10.	Penerapan Kategori II Kemampuan Kelompok Tani Tambak Tamaona Melaksanakan dan Mentaati Perjanjian dengan Pihak Lain .....	33
11.	Penerapan Kategori III Kemampuan Kelompok Tani Tambak Tamaona tentang Memupuk Modal dan Memanfaatkan Pendapatan Secara Rasional .....	35

12.	Penerapan Kategori IV tentang Kemampuan Meningkatkan Hubungan Melembaga dengan Koperasi .....	36
13.	Penerapan Kategori V tentang Kemampuan Mencari dan Memanfaatkan Informasi, Kerjasama Kelompok dalam Meningkatkan Produktivitas, Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Kelompok .....	38
14.	Kemampuan Kelompok Tani-Tambak Tamaona dalam Merencanakan Kegiatan Untuk Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani-Tambak Anggotanya .....	42
15.	Kemampuan Kelompok Tani Tambak Tamaona Melaksanakan dan Mentaati Perjanjian dengan Pihak Lain .....	44
16.	Kemampuan Kelompok Tani Tambak Tamaona dalam Memupuk Modal dan Memanfaatkan Pendapatan Secara Rasional .....	46
17.	Kemampuan Meningkatkan Hubungan Melembaga dengan Koperasi .....	49
18.	Kemampuan Mencari dan Memanfaatkan Informasi, Kerjasama Kelompok dalam Meningkatkan Produktivitas, Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Kelompok .....	52
19.	Rekapitulasi Tingkat Kemampuan Kelompok Tani-Tambak Tamaona Desa Lengkese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar .....	54

**DAFTAR GAMBAR**

Nomor	<u>T e k s</u>	Halaman
1.	Struktur Organisasi Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar .....	20
2.	Struktur Organisasi Kelompok Tani-Tambak Tamaona Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar .....	24

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<u>T e k s</u>	Halaman
1.	Peta Lokasi Penelitian .....	59
2.	Pedoman Penilaian Tingkat Kemampuan Kelompok Tani-Nelayan Melalui Kriteria Lima Kategori Kemampuan dengan Nilai Masing-masing Kriteria .....	60
3.	Pedoman Penilaian Tingkat Kemampuan Kelompok Tani-Nelayan	61
4.	Ukuran Penentuan Kelemahan Masing-masing Kategori Kemampuan Kelompok Tani-Nelayan .....	69



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pembangunan pertanian dewasa ini dihadapkan pada tantangan-tantangan yang semakin konkrit untuk mewujudkan pembangunan pertanian modern yang berbudaya industri berbasis pedesaan sebagai acuan dalam upaya pemberdayaan petani-nelayan. Pelaksanaan pemberdayaan petani-nelayan harus memperhatikan aspek-aspek sumberdaya potensial dan kewilayahan.

Salah satu sub sektor pertanian yang semakin berkembang saat ini adalah sub-sektor perikanan yang telah mampu menjadi penghasil devisa negara dari sektor non migas cukup tinggi. Selain daripada itu pembangunan sub-sektor perikanan ditujukan untuk peningkatan pendapatan nelayan dan petambak sehingga mampu meningkatkan sumberdaya manusia dan perbaikan gizi masyarakat nelayan. Namun kondisi petani-nelayan pada umumnya masih jauh dari sikap mental dan budaya industri, untuk itu pemberdayaan petani- nelayan perlu ditingkatkan melalui suatu wadah atau lembaga berupa kelompok tani-nelayan.

Pembinaan kelompok tani-nelayan ditujukan untuk menumbuhkembangkan kerjasama sesama petani-nelayan dengan pihak luar yang terkait dengan usahatani-nelayannya sehingga kemampuan petani-nelayan serta keluarganya sebagai subyek pembangunan dapat ditingkatkan dan lebih berperan dalam pembangunan nasional

dan diharapkan dapat mencapai petani tambak tangguh yaitu petani tambak yang memiliki keterampilan dalam menerapkan inovasi, mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan yang layak, mampu menghadapi resiko usaha, mampu memanfaatkan asas skala ekonomi dan memiliki kekuatan mandiri dalam menghadapi pihak-pihak lain dalam dunia usaha.

Eksistensi kelompok tani-tambak disamping ditentukan oleh aspek struktur serta fungsi, juga ditentukan oleh tingkat peringkat kelas kemampuan kelompok yang dalam hal ini dapat dibagi ke dalam empat kelas yaitu kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya, dan kelas utama.

Salah satu kelompok tani tambak yang cukup potensial, adalah kelompok tani- tambak Tamaona di Kecamatan Mangarabombang dimana merupakan kelompok tani kelas utama dan mampu meraih Juara III Lomba Kelompok Tani Nelayan Tingkat Nasional pada tahun 1997. Setelah lima tahun, kembali akan dilihat apakah kemampuan tersebut dapat dipertahankan atau malah menurun, dimana penurunan tersebut dapat disebabkan oleh tidak berjalannya fungsi dari kelompok tani-tambak kelas belajar mengajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana penerapan lima kategori kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona pada kondisi sekarang ini.
2. Apakah kelompok tani-tambak Tamaona masih memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelas utama yang telah dicapai sebelumnya.

### Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilakukannya penelitian tentang evaluasi kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan lima kategori kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona pada kondisi sekarang ini.
2. Untuk mengetahui kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dalam mempertahankan kelas utama yang telah dicapai sebelumnya.

Sedangkan hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan informasi bagi kelompok tani-tambak lainnya untuk meningkatkan kelompoknya dengan menerapkan lima kategori kemampuan kelompok tani-nelayan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi petambak dan penyuluh serta Dinas Perikanan dalam pembentukan kelompok tani-nelayan/tambak agar mampu mencapai kelas kelompok yang utama.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### Kelompok Tani

Kelompok adalah sejumlah orang-orang (lebih dari satu orang) yang berinteraksi satu sama lain secara berulang kali dalam jangka waktu panjang dan melalui interaksi itu seseorang dapat memperoleh berbagai kepentingan dari yang lainnya antara lain: pengetahuan dan keterampilan (Adjid, 1981).

Kelompok tani merupakan alat atau wadah kerjasama dari para anggota kelompok dalam usahanya untuk meningkatkan teknologi dengan tujuan meningkatkan produktifitas usaha tani yang dikelolanya, peningkatan produktivitas ini dicapai melalui perubahan perilaku petani dimana kelompok tani berperan sebagai media belajar untuk mencapai perubahan perilaku (Soedijanto, 1982). Sedangkan menurut Wiraatmadja (1983) kelompok tani merupakan kumpulan petani yang bersifat non formal, berada dalam lingkungan pengaruh kontak tani, memiliki pandangan dan kepentingan sama untuk mencapai tujuan bersama dimana hubungan satu sama lain sesama anggota bersifat luwes, wajar dan kekeluargaan.

Kelompok tani merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yang dibentuk atas dasar permufakatan diantara para petani yang bersangkutan (Mardikanto, 1993).

Kelompok tani-nelayan adalah kumpulan petani nelayan yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usahatani nelayan dan kesejahteraan anggotanya (Pusat Penyuluhan Pertanian Jakarta, 1997). Hal ini sejalan dengan pengertian kelompok tani-nelayan yang tercantum pada SK. Menteri Pertanian No. 93/ 1997 bahwa Kelompok tani-nelayan adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomis, sumber daya), keakraban dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua. Jumlah anggota kelompok tani minimum 20 orang dan maksimum disesuaikan dengan jenis usaha tani dan kondisi setempat.

### **Pembentukan Kelompok Tani**

Kelompok mempunyai suatu arti penting yang diharapkan menjadi salah satu sumber inovasi dimana hal tersebut sangat diharapkan oleh anggota kelompok untuk memenuhi berbagai kebutuhan diantaranya adalah dorongan untuk survive, seperti kebutuhan sehari-hari, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan sosial dan sebagainya. Penumbuhan kelompok tani-nelayan dapat dimulai dari kelompok-kelompok tradisional/organisasi sosial yang sudah ada di masyarakat dengan faktor pengikat seperti kesamaan perasaan yang menciptakan keakraban dalam kehidupan sehari-hari, misalnya perasaan seketurunan, sekepercayaan, sekampung, dan sebagainya yang selanjutnya melalui kegiatan penyuluhan pertanian

diarahkan menuju bentuk kelompok tani-nelayan yang semakin terikat oleh kebutuhan bersama dalam meningkatkan pendapatan dan usaha tani nelayannya (Pusat Penyuluhan Pertanian Jakarta , 1997).

Upaya penumbuhan kelompok tani-nelayan diarahkan pada tumbuhnya suatu proses kesepakatan yang bersumber dari adanya kesadaran yang tumbuh diantara para petani nelayan untuk bergabung dalam kelompok tani-nelayan. Penumbuhan kelompok tani-nelayan yang mantap memerlukan kesabaran sesuai dengan tingkat kesadaran para petani nelayan yang akan membentuk kelompok, pembentukan kelompok yang terlalu cepat atau penundaan yang terlalu lama dapat mengakibatkan turunnya minat calon anggota kelompok, hal ini harus dihindari. Setiap kelompok tani-nelayan dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang dipilih secara periodik dan mufakat dari dan oleh anggota kelompok, ketua kelompok yang dipilih sekaligus berfungsi sebagai kontak tani nelayan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan kelompok yang memerlukan hubungan dengan pihak-pihak luar (Anonim, 1997). Menurut Mardikanto (1993) tujuan pembentukan kelompok tani-nelayan adalah untuk mempererat interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok serta semakin meningkatnya kemampuan rata-rata hutang petani.

Kontak tani-nelayan adalah ketua kelompok tani-nelayan yang dipilih dari dan oleh anggota kelompok berdasarkan musyawarah; atau mantan ketua kelompok tani-nelayan yang masih aktif sebagai anggota kelompok dan kepemimpinannya masih diakui oleh anggota kelompok (Pusat Penyuluhan Pertanian Jakarta, 1997).

### Klasifikasi Kelompok Tani

Untuk mengukur tingkat kemampuan kelompok tani nelayan yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian, maka kelompok tani nelayan dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kelas yaitu:

- Kelas Pemula dengan nilai skor 0 – 250
- Kelas Lanjut dengan nilai skor 251 – 500
- Kelas Madya dengan nilai skor 501 – 750
- Kelas Utama dengan nilai skor 751 – 1000

→ Apa I saja yg di perlukan  
y sampai ke: 250

Wiratmadja (1983) mengemukakan bahwa pembinaan kelompok tani-nelayan dalam penyuluhan pertanian ialah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kelompok tani-nelayan dalam melaksanakan kegiatannya sesuai dengan perannya.

Beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai ukuran untuk menetapkan skala yang dapat dicapai oleh kelompok tani-tambak berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 93/KPTS/OT.210/3/1997 adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktifitas usahatani (termasuk pasca panen dan analisis usahatani) para anggotanya dengan menerapkan rekomendasi yang tepat dan pemanfaatan sumber daya alam secara optimal;
2. Kemampuan melaksanakan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain;
3. Kemampuan pemupukan modal dan pemanfaatan pendapatan secara optimal;

4. Kemampuan meningkatkan hubungan yang melembaga antara kelompok dengan koperasi;
5. Kemampuan menerapkan teknologi dan pemanfaatan informasi serta kerjasama dari usahatani para anggota kelompok tani.

### Penyuluhan Perikanan

Penyuluhan merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan yang direncanakan, penyuluhan dengan demikian merupakan suatu sistem pendidikan yang sifatnya non-formal atau di luar sistem persekolahan yang biasa, dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang itu tetap mengerjakannya sendiri, jadi belajar dengan mengerjakannya sendiri (Kartasapoetra, 1988).

Kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan sebagai suatu kebutuhan akan perlunya meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan petani-nelayan sehingga meningkatkan produktifitas usahatannya (Suhardiyono, 1990).

Dalam pembangunan pertanian sendiri, penyuluhan pertanian sangat besar peranannya di dalam proses pembangunan pertanian, baik sebagai perantara atau jembatan dunia ilmu pengetahuan dan pemerintah sebagai penentu kebijakan, dan juga jembatan antara dunia penelitian dengan praktek usahatani yang dilaksanakan oleh para petani-nelayan. Oleh karena itu kegiatan penyuluhan pertanian merupakan kegiatan multi fungsi yang merupakan kegiatan pelayanan yang lengkap kepada

petani-nelayan. Kegiatan pelayanan meliputi semua tanaman, ternak, perikanan, mesin dan peralatan, keuangan dan juga kegiatan-kegiatan bertani lainnya yang bertalian seperti kesejahteraan sosial ekonomi seluruh masyarakat petani-nelayan (McCallum, 1990).

Aminawar (1999) mengemukakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian mencakup kegiatan pemberian informasi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan memberikan rekomendasi, menggerakkan usaha serta meningkatkan swadaya petani-nelayan. Sedangkan tujuan pelaksanaan penyuluhan tersebut adalah untuk merubah perilaku petani-nelayan, dengan komponen perilaku yaitu peningkatan pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan sikap petani-nelayan. Selanjutnya dikatakan bahwa kelompok petani-nelayan beranggotakan petani-nelayan yang terdiri dari kontak petani-nelayan, petani maju dan petani biasa. Dijelaskan pula bahwa kontak petani adalah sebagai ketua kelompok diharapkan dapat berperan sebagai pemimpin kelompok serta mitra kerja penyuluh dan pemerintah dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yaitu 25 Mei – 25 Juli 2003 di Desa Lengese, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar pada kelompok tani-tambak Tamaona.

##### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi kasus dari satu kelompok tani-tambak pada kelompok tani-tambak Tamaona di Desa Lengese, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Metode yang digunakan adalah survey kualitatif yang dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kemampuan dari kelompok tani-tambak sasaran berdasarkan SK. Menteri Pertanian No. 93/KPTS/OT.210/3/1997 Tanggal 18 Maret 1997 tentang Pembinaan Kelompok Tani-Nelayan.

##### **Sumber Data**

Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan kontak tani Tamaona dan beberapa anggota kelompok untuk mengetahui tingkat kemampuan kelompok dengan mengacu pada lima kategori kemampuan kelompok tani nelayan tentang pedoman penilaian

kelompok tani-nelayan. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Lengkesa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah anggota kelompok tani-tambak Tamaona yang berjumlah 25 orang. Karena adanya kesamaan dalam program pelaksanaan kegiatan usaha tani dalam kelompok, maka dipilih secara purposive 10 orang yang dianggap dapat memberikan penjelasan tentang program kelompok tersebut.

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kemampuan kelompok tani-tambak berdasarkan 5 (lima) kategori Kemampuan Kelompok tani-tambak, secara deskriptif. Penilaian yang berhubungan dengan tingkat kemampuan kelompok tani-tambak, terbagi dalam beberapa kelas yaitu :

- Kelas Pemula, dengan nilai skor 0 - 250
- Kelas Lanjut, dengan nilai skor 251 - 500
- Kelas Madya, dengan nilai skor 501 - 750
- Kelas Utama, dengan nilai skor 751 - 1000

### Konsep Operasional

- Kelompok tani-nelayan adalah kumpulan nelayan yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan





sumberdaya pertanian untuk meningkatkan produktivitas usaha tani-nelayan dan kesejahteraan anggotanya, yang pada penelitian ini adalah kelompok tani-tambak Tamaona.

- Kemampuan kelompok tani adalah kemampuan yang diukur dengan lima jurus kemampuan kelompok dengan bobot nilai 1000 yang merupakan kategori Departemen Pertanian sesuai dengan SK Menteri Pertanian No. 93/KPTS/OT.210/3/1997 tentang Pembinaan Kelompok Tani-Nelayan.
- Tingkat kemampuan kelompok tani-tambak ditetapkan kelasnya dengan ketentuan sebagai berikut:
  - Kelas Pemula, adalah kelas yang memiliki nilai skor 0 – 250 dengan ciri :
    - Kontak tani masih belum aktif.
    - Taraf pembentukan kelompok inti.
    - Pemimpin formal aktif.
    - Kegiatan kelompok bersifat informatif.
  - Kelas Lanjut, adalah kelas yang memiliki nilai skor 251 – 500, dengan ciri :
    - Kegiatan kelompok dalam perencanaan.
    - Pemimpin formal aktif.
    - Kontak tani mampu memimpin gerakan kerjasama kelompok tani.
  - Kelas Madya, adalah kelas yang memiliki nilai skor 501 – 750 dengan ciri :
    - Kelompok tani menyelenggarakan kerjasama usaha tani sehamparan (insus).
    - Pemimpin kurang menonjol.

- Kontak tani dan kelompok inti bertindak sebagai pemimpin kerjasama usaha tani, serta berlatih mengembangkan program sendiri.
- Kelas Utama, adalah kelas yang memiliki nilai skor 751 – 1000 dengan ciri :
  - Hubungan melembaga dengan KUD.
  - Perencanaan program tahunan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan.
  - Program usaha tani terpadu, program diusahakan sejalan dengan usaha KUD, serta pemupukan; pemilikan; dan penggunaan modal.
- Kontak tani-tambak adalah ketua kelompok tani-tambak yang menjadi pendorong dan penggerak anggota kelompok untuk bekerja sama guna meningkatkan produksi/pendapatan.
- Usaha tambak adalah usaha yang dilakukan oleh petambak dari anggota kelompok tani-tambak Tamaona yang mengusahakan tambak udang dan bandeng baik secara tradisional, semi intensif dan intensif, secara monokultur maupun polikultur.

## BAB IV

### KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

#### Letak Geografis dan Pembagian Wilayah

Desa Lengkesse terletak di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dengan luas wilayah 884,640 hektar, terletak kurang lebih 0,80 km sebelah timur pusat pemerintahan kecamatan dan kurang lebih 17 km dari Pattalassang, ibukota Kabupaten Takalar (Lampiran 1).

Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Polombangkeng Selatan
- Sebelah barat dengan Desa Mangadu
- Sebelah selatan dengan Desa Bontomanai
- Sebelah timur dengan Desa Bontomanai

Secara administratif Desa Lengkesse memiliki lima dusun, yaitu :

- Dusun Ujung Bassi
- Dusun Bonto Baddo
- Dusun Timpo
- Dusun Tamaona
- Dusun Bontomanai

### Keadaan Fisik Wilayah

Desa Lengcese terletak sekitar 3 – 5 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata antara  $30^{\circ}$  –  $35^{\circ}$  C. Terdapat beberapa aliran sungai, dimana sungai tersebut banyak dimanfaatkan penduduk sebagai sumber air untuk tambak. Keadaan topografi secara umum adalah dataran rendah. Sebagian besar wilayah terdiri atas areal persawahan dan pertambakan. Keadaan lahan di Desa Lengcese dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Luas dan Pembagian Lahan di Desa Lengcese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.**

No.	D u s u n	Sawah (ha)	Kolam/Tambak (ha)	Pekarangan (ha)	Lainnya (ha)	Jumlah (ha)
1.	Ujung Bassi	58,88	15,30	16,34	3,22	93,74
2.	Bonto Baddo	63,25	-	13,50	4,76	81,51
3.	Timporongan	168,94	66,32	15,84	4,11	255,21
4.	Tamaona	66,12	66,56	43,88	15,91	192,47
5.	Bontomanai	237,23	-	20,48	2,77	260,49
<b>J u m l a h</b>		<b>392,42</b>	<b>148,18</b>	<b>110,05</b>	<b>30,77</b>	<b>883,42</b>

Sumber : Kantor Desa Lengcese, 2003.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar lahan di Desa Lengcese terdiri atas persawahan dimana 47,14 % merupakan sawah berpengairan dan 52,86 % sawah tadah hujan. Selain persawahan terdapat juga tambak/kolam dan sisanya merupakan lahan pekarangan. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani dan petambak.

### Keadaan Penduduk

#### Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Lengcese meliputi banyaknya kepala keluarga pada masing-masing dusun dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk Desa Lengcese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.**

No.	Dusun	Kepala Keluarga	% Kepala Keluarga	Penduduk	% Penduduk
1.	Ujung Bassi	164	23,73	732	23,65
2.	Bonto Baddo	101	14,62	380	12,28
3.	Timporongan	198	28,65	960	31,02
4.	Tamaona	138	19,97	647	20,90
5.	Bontomanai	90	13,03	376	12,15
<b>Jumlah</b>		<b>691</b>	<b>100</b>	<b>3.095</b>	<b>100</b>

Sumber : Kantor Desa Lengcese, 2003

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat jumlah penduduk Desa Lengcese adalah 3.095 jiwa, terdiri atas 1.448 laki-laki (46,79 %) dan 1.647 (53,21 %) perempuan. Tingkat kepadatan penduduk rata-rata 351 jiwa/km<sup>2</sup>, dapat dikatakan bahwa penyebaran penduduk cukup merata di daerah tersebut.

#### Mata Pencaharian

Sesuai dengan topografi wilayah, mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Lengcese adalah petani dan petambak. Mata pencaharian lainnya adalah pegawai negeri sipil, pedagang, pengrajin, jasa angkutan umum, dan lain sebagainya.

**Tabel 3. Jenis Mata Pencaharian Tiap Rumah Tangga Di Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.**

No	Dusun	Pertanian	Industri Kerajinan	Angkutan Umum	Perdagangan	PNS	Jasa Lain	Lain-lain	Jml
1.	Ujung Bassi	95	20	11	20	9	12	5	
2.	Bonto Baddo	49	10	-	10	1	6	1	
3.	Timporongan	124	26	13	26	6	14	2	
4.	Tamaona	84	18	12	18	2	11	-	
5.	Bontomanai	48	11	3	10	3	10	1	
<b>Jumlah</b>		<b>400</b>	<b>85</b>	<b>39</b>	<b>84</b>	<b>21</b>	<b>53</b>	<b>9</b>	<b>691</b>
<b>% Jumlah</b>		<b>57,89</b>	<b>12,30</b>	<b>5,64</b>	<b>12,16</b>	<b>3,04</b>	<b>7,67</b>	<b>1,30</b>	<b>100</b>

Sumber : Kantor Desa Lengese, 2003.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah sektor pertanian, dimana mencapai 400 rumah tangga (57,89 %). Mata pencaharian lainnya adalah pengrajin dan pedagang, masing-masing 85 (12,30 %) dan 84 (12,16 %) rumah tangga. Selain itu ada yang bergerak di bidang jasa angkutan umum dan jasa lainnya, dan sebagian kecil adalah pegawai negeri sipil serta profesi lainnya.

### Sarana Transportasi dan Komunikasi

Keberadaan sarana transportasi dan komunikasi sangat penting untuk menunjang kehidupan masyarakat sehari-hari. Transportasi yang lancar membantu masyarakat desa terutama dalam memasarkan hasil-hasil pertanian. Demikian juga dengan media informasi dan komunikasi seperti surat kabar, televisi, radio, dan telpon. Untuk sarana dan prasana transportasi di Desa Lengese seperti jalan cukup memadai, dimana desa ini dilalui jalanan poros provinsi sepanjang 7 km sehingga

kelancaran transportasi dari dan ke Desa Lengkesse sangat lancar. Kemudian, akses informasi bukan masalah lagi bagi masyarakat sebab selain lancarnya transportasi, banyak yang telah memiliki pesawat televisi, radio, dan telepon. Banyaknya sarana komunikasi dan informasi di Desa Lengkesse dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Banyaknya Sarana Komunikasi dan Informasi di Desa Lengkesse Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.**

No.	D u s u n	Televisi	% Televisi	Radio	% Radio	Telepon	% Telepon	Jumlah
1.	Ujung Bassi	81	23,68	91	22,19	9	31,03	
2.	Bonto Baddo	46	13,45	63	15,37	-	-	
3.	Timporongan	103	30,12	121	29,51	20	68,97	
4.	Tamaona	69	20,18	87	21,22	-	-	
5.	Bontomanai	43	12,57	48	11,71	-	-	
<b>J u m l a h</b>		<b>342</b>	<b>100</b>	<b>410</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>781</b>
<b>% Jumlah</b>			<b>43,79</b>		<b>52,50</b>		<b>3,71</b>	<b>100</b>

Sumber : Kantor Desa Lengkesse, 2003.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa masyarakat Desa Lengkesse banyak yang telah memiliki sarana komunikasi dan informasi, dimana persentase jumlah pesawat televisi dan radio masing-masing 43,79 dan 52,50 %, serta telepon 3,71 %. Dengan demikian dapat dikatakan masyarakat tidak akan ketinggalan informasi.

Selain sarana komunikasi dan informasi yang memadai, sarana dan prasarana transportasi juga sangat mendukung. Selain dilalui jalan poros provinsi, prasarana jalan untuk mendukung kelancaran transportasi di Desa Lengkesse juga memadai walaupun sebagian besar belum diaspal dan masih dalam tahap pengerasan. Kemudian alat transportasi yang ada dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Jenis dan Jumlah Alat Transportasi yang ada di Desa Lengkesa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.**

No.	D u s u n	Kendaraan Bermotor			Kendaraan tidak Bermotor		
		Mobil Angkutan	Mobil Pribadi	Motor	Sepeda	Becak	Dokar
1.	Ujung Bassi	5	1	16	53	-	-
2.	Bonto Baddo	-	-	8	44	-	-
3.	Timporongan	4	8	20	36	11	2
4.	Tamaona	3	2	18	49	7	1
5.	Bontomanai	2	-	7	26	-	-
<b>J u m l a h</b>		<b>14</b>	<b>11</b>	<b>69</b>	<b>208</b>	<b>18</b>	<b>3</b>

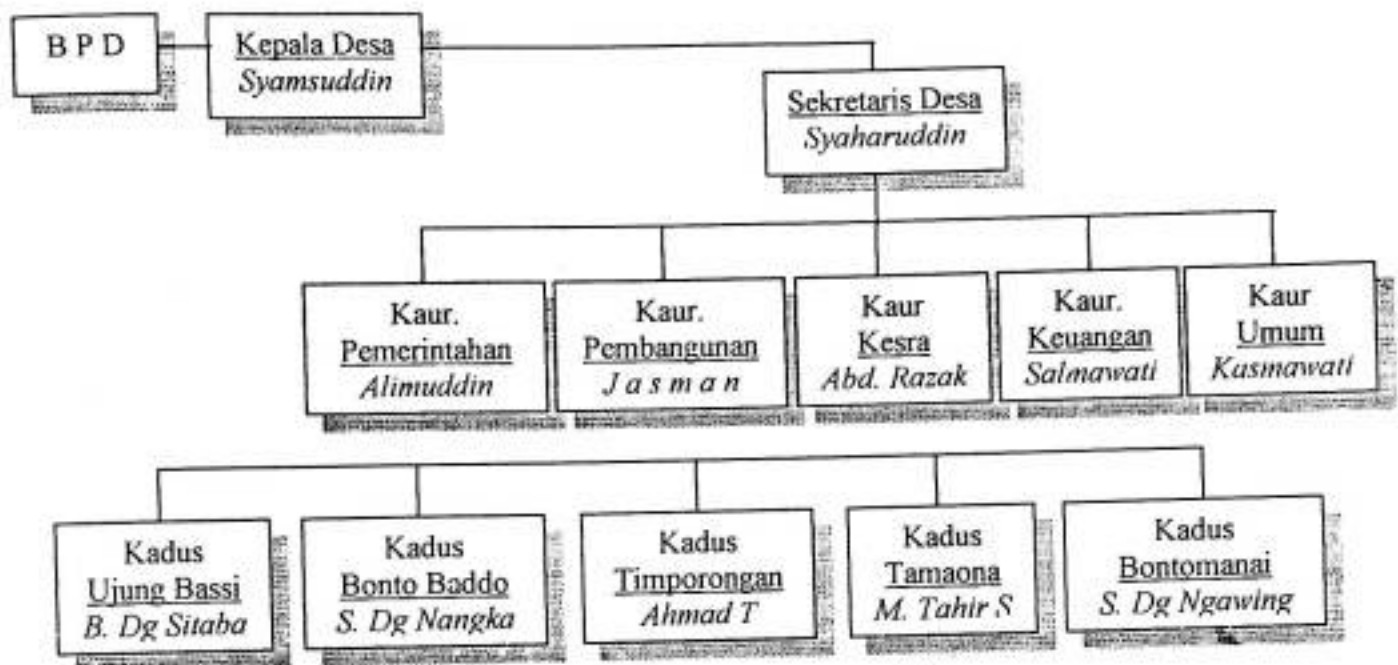
Sumber : Kantor Desa Lengkesa, 2003.

Sesuai Tabel 5 dapat dilihat bahwa alat transportasi yang ada di Desa Lengkesa cukup banyak dan beragam. Dengan demikian transportasi di Desa Lengkesa cukup lancar, baik dalam mendukung aktivitas sehari-hari masyarakat maupun dalam hal pengangkutan hasil-hasil pertanian.

### Struktur Organisasi Desa

Struktur organisasi desa sangat diperlukan sebagai wadah dan acuan dalam merencanakan dan mengatur pelaksanaan pembangunan desa secara maksimal dan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat desa. Struktur organisasi Desa Lengkesa dapat dilihat pada Gambar 1.





**Gambar 1. Struktur Organisasi Desa Lengkesa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.**

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa struktur organisasi Desa Lengkesa berdasarkan pola hubungan kerja serta lalu lintas wewenang dan tanggung jawab menggunakan struktur organisasi garis dan staf. Pada struktur ini terdapat satu atau lebih tenaga staf yaitu orang ahli dalam bidang tertentu yang tugasnya memberi nasehat dan saran dalam bidangnya kepada pejabat pimpinan dalam organisasi tersebut (Manullang, 1996). Struktur organisasi Desa Lengkesa langsung dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang berkoordinasi dengan BPD. Kepala Desa membawahi staf yaitu Sekretaris Desa yang juga membawahi beberapa bagian Kepala Urusan (Kaur) seperti pemerintahan, pembangunan, kesra, keuangan, dan umum. Semua Kepala Dusun (Kadus) yang ada dalam wilayah desa langsung dibawahi oleh Kepala Desa.



### Kelembagaan

Aktivitas kelembagaan dalam masyarakat Desa Lengese telah berkembang dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa organisasi di tingkat desa serta organisasi kemasyarakatan yang dibentuk karena adanya kesamaan keinginan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa organisasi yang ada di Desa Lengese dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Jenis dan Jumlah Organisasi yang ada di Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.**

No.	Jenis Organisasi	Jumlah (Unit)
1.	Karang Taruna	1
2.	Kelompok Tani	2
3.	LKMD	1
4.	BPD	1
5.	PKK	1
6.	Koperasi	1
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>

Sumber : Kantor Desa Lengese, 2003.

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa di Desa Lengese telah ada beberapa organisasi seperti Karang Taruna, PKK, koperasi, kelompok tani, dan organisasi lainnya yang menunjukkan kesadaran dan keaktifan berorganisasi masyarakat telah berkembang dengan cukup baik sehingga responsif terhadap perkembangan informasi dan inovasi. Khusus untuk organisasi seperti kelompok tani, Mardikanto (1991) menyatakan bahwa keuntungan dibentuknya kelompok tani diantaranya adalah terjadinya peningkatan secara cepat tentang kerjasama antar petani serta semakin mempercepat terjadinya *perembesan* (difusi) penerapan inovasi baru.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kelompok Tani-Tambak Tamaona

##### Sejarah Terbentuknya

Kelompok tani-tambak Tamaona berdiri pada tahun 1986 atas inisiatif dari Bapak H. Abdul Rahman Rani dan Syahrani Aedit dengan melihat perlunya dibentuk suatu wadah untuk menghimpun para petani tambak di Desa Lengkesa khususnya di Dusun Tamaona sehingga usaha tambak dapat dikelola dan diorganisir dengan lebih baik sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih ditingkatkan. Inisiatif ini didukung oleh beberapa petani tambak sehingga terbentuklah kelompok tani-tambak Tamaona.

Pada awalnya anggota kelompok tani-tambak Tamaona berjumlah 6 orang yang dikoordinir oleh Abd Rahman Rani. Kelompok tani-tambak ini ternyata mengalami perkembangan sehingga menarik minat petani tambak yang lain untuk bergabung. Dua tahun setelah pembentukannya yaitu tahun 1988 jumlah anggotanya telah mencapai 20 orang. Setelah anggota kelompok semakin banyak, dirasakan semakin penting untuk lebih memantapkan organisasi yaitu dengan membentuk struktur organisasi yang jelas, sehingga pembagian tugas dan wewenang menjadi lebih jelas. Maka dibentuklah suatu struktur organisasi kelompok tani-tambak Tamaona yang diketuai oleh Abd Rahman Rani dengan sekretaris Baso Dg Nippi dan bendahara Djamaluddin.

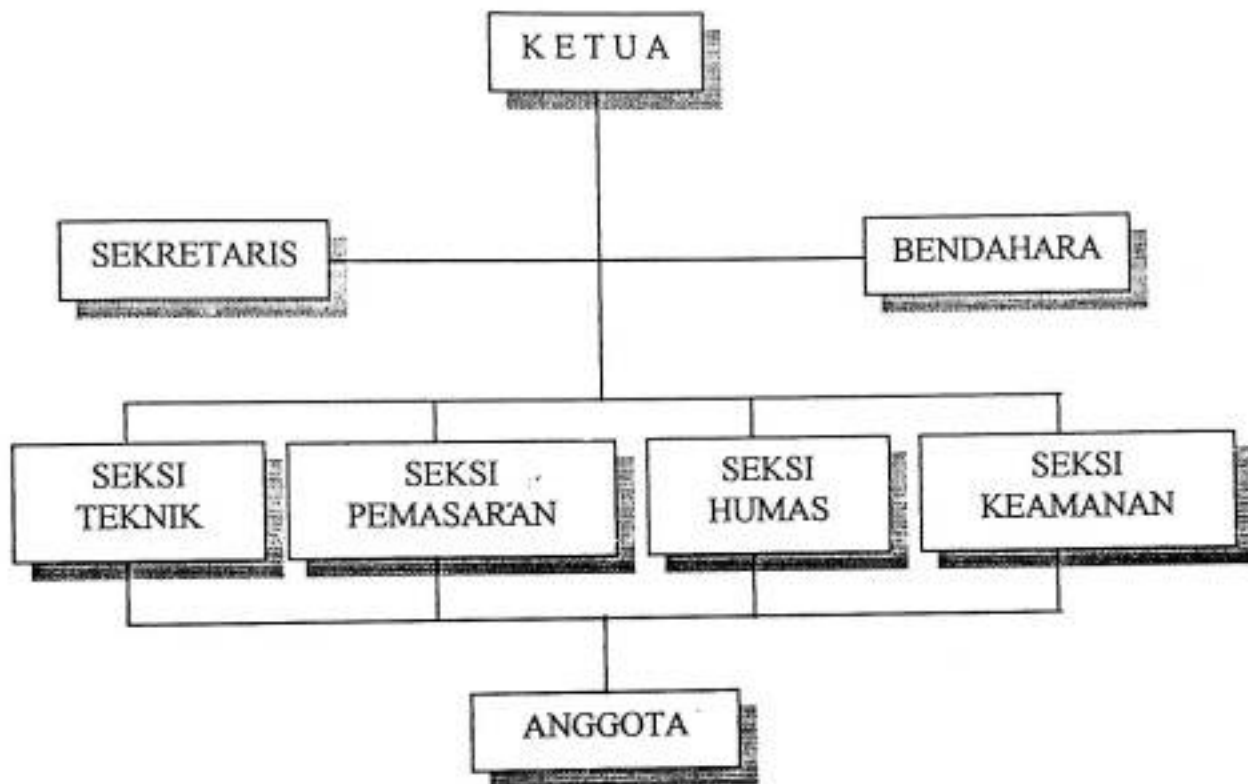
Kelompok tani-tambak Tamaona terus mengalami perkembangan dimana jumlah anggotanya juga semakin bertambah. Pada tahun 1997 jumlah anggotanya telah mencapai 25 orang dan 32 orang pada tahun 1999, dengan luas areal tambak mencapai 100 ha.

### Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menjalankan suatu organisasi. Struktur organisasi berarti pengorganisasian atau pengaturan suatu kelompok yang bertujuan untuk mengatur dan membina anggotanya agar mampu berorganisasi, berkomunikasi, dan mengembangkan potensi yang dimiliki dalam suatu kelompok. Hal ini akan tercapai dengan adanya interaksi yang terjalin dalam suatu kelompok berupa komunikasi antar anggota dan dengan orang yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan.

Struktur organisasi ini terbentuk dan dipilih oleh anggota kelompok atas dasar musyawarah anggota sehingga program-program yang akan dilaksanakan dalam kelompok tersebut dapat berjalan dengan lancar karena adanya dukungan dan partisipasi yang besar dari anggota kelompok terhadap pengurus kelompoknya. Anggota kelompok yang menjabat sebagai pengurus kelompok merupakan wakil kelompok yang dipercaya, mampu, dan cakap dalam memajukan kelompoknya sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan pengaruh yang positif dan keuntungan yang merata bagi semua anggota kelompok baik dalam peningkatan produktivitas dan pendapatan anggota maupun dalam hal membina hubungan yang

melembaga dengan pihak lain di luar kelompok. Struktur organisasi kelompok tani-tambak Tamaona dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani-Tambak Tamaona Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.**

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa bentuk struktur organisasi kelompok tani-tambak Tamaona adalah bentuk garis dan staf, dimana pada bentuk organisasi ini terdapat satu atau lebih tenaga staf (Manullang, 1996). Organisasi dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang dibantu oleh seorang sekretaris dan bendahara. Di bawahnya terdapat seksi-seksi yang dikoordinir oleh seorang anggota yang ditunjuk yang dianggap mampu menangani seksinya.

Struktur organisasi kelompok tani-tambak Tamaona telah cukup lengkap, dimana hal tersebut akan membuat kinerja organisasi akan semakin baik karena telah ada pembagian tugas dan wewenang yang jelas.

Berdasarkan susunan organisasi tersebut, tugas dari masing-masing bagian dapat dirinci sebagai berikut :

- Ketua kelompok, bertugas menyampaikan informasi, mengkoordinir pertemuan antar pembina kelompok dengan anggota kelompok, mengkoordinir penyaluran saprokan, sebagai penghubung anggota kelompok dengan pihak luar, sebagai pemimpin unit usaha produksi dalam rangka peningkatan kelompok tani-tambak sebagai kelompok usaha, serta sebagai penentu kebijakan-kebijakan kelompok.
- Sekretaris, bertugas melakukan pencatatan semua hasil keputusan rapat kelompok dan menyampaikan informasi kepada anggota kelompok serta membantu memberikan keterangan kepada pihak luar yang membutuhkan informasi tentang kelompok.
- Bendahara, bertugas mengumpulkan dan mengatur penggunaan dana dari anggota untuk kegiatan organisasi, seperti perbaikan sanggar kelompok, membayar pengeluaran-pengeluaran yang telah ditetapkan organisasi, serta penggunaan-penggunaan dana lainnya.
- Sie Teknik, bertugas mengarahkan anggota kelompok dalam hal teknis pelaksanaan usaha atau pemanfaatan teknologi yang sesuai, yang akan diterapkan dalam kegiatan usaha tani-tambak kelompok.

- Sie Pemasaran, bertugas untuk mengatur penjualan dan penentuan harga jual hasil tambak dari anggota kelompok.
- Sie Humas, bertugas menerima dan mengatur serta memberikan informasi kepada anggota dan pihak luar tentang perkembangan kelompok.
- Sie Keamanan, bertugas untuk menjaga keamanan dari barang-barang inventaris yang ada di sanggar kegiatan serta situasi di areal pertambakan kelompok.

Struktur organisasi kelompok tani-tambak Tamaona berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan kedudukan dalam organisasi dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Umur, Tingkat Pendidikan, dan Kedudukan dalam Organisasi Kelompok Tani-tambak Tamaona Desa Lengkesa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.**

No.	Nama	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Kedudukan Dalam Organisasi
1.	H. Abd Rahman Rani	48	SMA	Ketua
2.	Muh. Idris Sila	46	SMP	Sekretaris
3.	Alimuddin	40	SMA	Bendahara
4.	M. Nurdin Nompo	47	SMP	Sie Teknik
5.	Bakri Rowa	45	SMP	Sie Produksi
6.	Mapparessa, T	40	SMP	Sie Pemasaran
7.	M. Dg Ranyu	50	SMP	Sie Humas
8.	Sangkala, T	50	SMP	Sie Keamanan

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2003.

Anggota kelompok tani-tambak Tamaona terdiri dari 25 orang dengan pengurus 8 orang, sehingga jumlah keseluruhan adalah 33 orang. Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat pendidikan pengurus adalah SMP dan beberapa orang adalah SMA.

### Perkembangan Kelompok

Kelompok tani-tambak Tamaona dalam perkembangannya tidak pernah dilakukan pergantian pengurus. Dari awal terbentuknya pengurus yang diketuai oleh H. Abd Rahman Rani mampu memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kelompok, mulai dari yang berhubungan dengan masalah produksi, pasca panen, sampai peningkatan kualitas anggota kelompok. Kelompok tani-tambak Tamaona bekerjasama dengan KUD Lewaya Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar sebagai mitra kerja terutama dalam hal penyediaan pupuk dan pakan. Disamping itu juga bermitra dengan beberapa perusahaan pengolahan hasil perikanan di Kawasan Industri Makassar, seperti PT Wahyu, PT Mikasa, PT Manggalindo, dan PT Garka, dimana bentuk kemitraan terutama dalam hal pemasaran hasil.

Untuk meningkatkan kemampuan anggota kelompok pengurus berusaha mencari dan mengumpulkan informasi yang dilanjutkan dengan pertemuan rutin antar anggota kelompok. Selain itu ada penyuluh lapangan yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengetahuan tentang informasi dan inovasi yang relevan untuk perkembangan kelompok.

Dalam hal perkembangan kelompok tani-tambak, ada beberapa tingkatan kelas yang merupakan pembagian berdasarkan kemampuan sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah melalui Keputusan Menteri Pertanian No. 93/KPTS/OT.210/3/1997 yaitu kelompok pemula, kelompok lanjut, kelompok



madya, dan kelompok utama. Perkembangan kelas kelompok tani-tambak Tamaona dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Perkembangan Kelompok Tani-Tambak Tamaona Desa Lengkesi Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.**

No.	Perkembangan Kelompok	T a h u n
1.	Awal terbentuknya/Kelas Pemula	1986
2.	Kelas Lanjut	1988
3.	Kelas Madya	1992
4.	Kelas Utama	1997

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2003.

Dalam perkembangannya sampai mencapai kelas utama, kelompok tani-tambak Tamaona telah mengembangkan pembangunan sarana fisik yang mendukung perkembangan kelompok secara menyeluruh, diantaranya adalah sanggar kegiatan yang merupakan pusat pertemuan dan kegiatan anggota kelompok serta pengembangan unit usaha penjualan (kios) yang menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari petani-tambak, keluarga, dan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut merupakan bagian dari upaya pengembangan lebih lanjut kelompok tani-tambak untuk menjadi koperasi usaha tani. Sidik (1998) menyatakan bahwa kelompok tani memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi koperasi tani, dengan asumsi bahwa ternyata sebagian besar KUD ternyata belum mampu untuk memenuhi kebutuhan para petani sehingga penataan dan pemberdayaan serta perluasan fungsi kelompok tani menjadi koperasi tani sudah saatnya diperhatikan semua pihak terkait.

Prestasi yang telah diraih oleh kelompok tani-tambak Tamaona cukup menggembirakan. Berbagai perlombaan kelompok tani pernah diikuti mulai dari

tingkat kabupaten sampai nasional. Prestasi yang telah dicapai oleh kelompok tani-tambak Tamaona adalah sebagai berikut :

- Juara I Lomba Kelompok Tani-Nelayan Tingkat Kabupaten Takalar, tahun 1994.
- Juara II Lomba Kelompok Tani-Nelayan Tingkat Sulawesi Selatan, tahun 1995.
- Juara I Lomba Kelompok Tani-Nelayan Tingkat Sulawesi Selatan, tahun 1996.
- Juara III Lomba Kelompok Tani-Nelayan Tingkat Nasional, tahun 1997.

Setelah tahun 1999 kelompok tani-tambak Tamaona dihadapkan pada berbagai masalah yang berakibat pada menurunnya kinerja kelompok secara keseluruhan. Masalah tersebut terutama berhubungan dengan masalah produksi dimana semua areal tambak kelompok terserang penyakit yang berakibat pada turunnya produksi tambak sampai sekitar 70 %. Hal ini diperparah dengan kegagalan panen sampai beberapa kali akibat dari masalah penyakit yang belum berhasil diatasi. Selain masalah tersebut, masalah lain yang kemudian muncul berhubungan dengan pribadi pengurus yang dalam hal ini adalah ketua kelompok. Masalah tersebut membuat ketua kelompok harus meninggalkan kelompok dan daerahnya sehingga koordinasi menjadi terputus. Pengurus yang lain telah mencoba menyelesaikan masalah yang ada dan menangani kepengurusan tetapi masalah tetap tak terselesaikan. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan kinerja kelompok selama beberapa tahun.

Restrukturisasi dan pembenahan kelompok telah dilakukan selama setahun terakhir. Diharapkan kinerja dan perkembangan kelompok tani-tambak Tamaona

dapat dikembalikan sehingga kelompok mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap kesejahteraan anggota dan keluarganya.

### **Penerapan Lima Kategori Kemampuan Kelompok**

Penerapan lima kategori kemampuan oleh kelompok tani-tambak Tamaona merupakan tingkat pelaksanaan yang dicerminkan oleh penerapan lima kategori tersebut oleh anggota kelompok. Hal ini akan menjelaskan sejauh mana kemampuan kelompok dalam memberikan kontribusi terhadap anggota dalam penerapan lima kategori kemampuan kelompok.

Penerapan kategori jurus kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dapat dilihat sebagai berikut :

#### **Kemampuan Merencanakan Kegiatan Kelompok untuk Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani Nelayan para Anggotanya, dengan Penerapan Rekomendasi yang Tepat dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam secara Optimal.**

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa tingkat penerapan Kategori I anggota kelompok tani-tambak Tamaona dengan melihat delapan indikator umumnya hanya 10 %, bahkan ada satu indikator yang tidak mampu diterapkan sama sekali yaitu indikator 4.

Tingkat penerapan lima kategori kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Penerapan Kategori I Kelompok Tani-Tambak Tamaona tentang Kemampuan Merencanakan Kegiatan Kelompok untuk Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani Nelayan para Anggotanya, dengan Penerapan Rekomendasi yang Tepat dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam secara Optimal.**

No.	Indikator	Jumlah Orang	Persentase (%)
1.	Kelompok mampu merencanakan rekomendasi teknologi/sapta usaha.	1	10
2.	Anggota kelompok mampu merencanakan pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia.	5	50
3.	Anggota kelompok mampu merencanakan usaha tani-nelayan berdasarkan analisa usaha.	3	30
4.	Anggota kelompok mampu merencanakan peningkatan usaha kelompok guna mencapai skala usaha ekonomi.	-	-
5.	Anggota kelompok mampu merencanakan produk sesuai permintaan pasar (jumlah, mutu, waktu, dan lain-lain).	1	10
6.	Anggota kelompok mampu menyusun rencana kelompok seperti RDK, RDKK dan rencana kelompok lainnya.	2	20
7.	Anggota kelompok mampu merencanakan pengolahan dan pemasaran hasil.	1	10
8.	Kelompok mampu merencanakan kegiatan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap.	1	10

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2003.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan anggota kelompok tani-tambak Tamaona untuk selanjutnya tidak mampu memaksimalkan produksi sebagai hasil usaha bersama/kelompok. Usaha pertambakan kebanyakan anggota kelompok beberapa tahun terakhir dilakukan tanpa ada koordinasi dengan kelompok yang disebabkan menurunnya kinerja kelompok secara umum terutama pengurus.

Indikator yang mampu dilaksanakan oleh 20 – 50 % anggota seperti penyusunan RDK (Rencana Defenitif Kelompok) dan RDKK (Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok), dengan rencana kelompok lainnya sebagai suatu kelompok kelihatan bahwa kelompok tani-tambak Tamaona hanya berfungsi sampai kepada penyusunan rencana saja. Perencanaan pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia, serta perencanaan berdasarkan analisis usaha, menunjukkan fungsi kelompok sebagai unit produksi tetap berjalan walaupun tidak maksimal (Anonim, 1997).

#### **Kemampuan Melaksanakan dan Mentaati Perjanjian dengan Pihak Lain**

Penerapan Kategori II ini berhubungan dengan eksistensi kelompok. Eksistensi ini penting untuk keberlangsungan kelompok terutama untuk menaikkan kepercayaan pihak lain bahwa perjanjian kerjasama yang akan dilakukan tidak akan merugikan mereka. Semakin tinggi kepercayaan pihak lain maka akan semakin mudah memperoleh pihak yang bisa diajak untuk bekerjasama.

Penerapan Kategori II oleh kelompok tani-tambak Tamaona dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Penerapan Kategori II tentang Kemampuan Melaksanakan dan Mentaati Perjanjian dengan Pihak Lain.**

No.	Indikator	Jumlah Orang	Persentase (%)
1.	Kelompok mampu memperoleh mitra usaha yang menguntungkan bagi usaha tani-tambak anggota kelompoknya.	1	10
2.	Anggota kelompok mampu membuat perjanjian kerjasama dengan mitra usaha/pihak lain.	2	20
3.	Anggota kelompok mampu memperoleh hak kelompok sesuai perjanjian dengan pihak lain.	2	20
4.	Anggota kelompok mampu melaksanakan kewajiban kelompok sesuai perjanjian dengan pihak lain.	2	20
5.	Anggota kelompok mampu saling memberi informasi dalam kerjasama dengan pihak lain.	3	30
6.	Kelompok mampu menerapkan lima tepat (jumlah, mutu, harga, waktu, dan tempat) dalam kerjasama dengan pihak lain.	1	10
7.	Kelompok mampu berperan serta dalam gerakan-gerakan pembangunan pertanian.	1	10

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2003.

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa penerapan Kategori II ini tidak maksimal. Indikator pertama, yaitu sejauh mana kelompok mampu memperoleh mitra usaha yang menguntungkan bagi usaha tambak anggota, ternyata persentasenya hanya 10 %. Ini menunjukkan bahwa kelompok tani-tambak Tamaona kurang memperoleh mitra usaha yang menguntungkan.

Pelaksanaan indikator keenam dan ketujuh, dimana kelompok kurang mampu menerapkan lima tepat serta kurang mampu berperan serta dalam gerakan gerakan

pembangunan pertanian, ditunjukkan dengan persentase tingkat pelaksanaan yang hanya 10 %.

Indikator lainnya menunjukkan bahwa pada dasarnya kelompok mampu untuk membuat perjanjian kerjasama, memperoleh hak kelompok, serta mampu melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian dengan pihak lain. Rendahnya penerapan Kategori II ini disebabkan bukan karena kelompok tani-tambak Tamaona tidak mampu memperoleh mitra kerjasama, tetapi lebih karena kurangnya koordinasi antar pengurus dan anggota dalam upaya mencari mitra usaha secara kelompok.

#### **Kemampuan Memupuk Modal dan Memanfaatkan Pendapatan secara Rasional**

Kemampuan memupuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional oleh kelompok tani-tambak Tamaona penerapannya yang terlihat pada Tabel 11 tidak lebih dari 20 % anggota. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan kelompok dalam menerapkan Kategori III ini.

Pemupukan modal dalam hal ini membutuhkan sebuah organisasi/kelompok dengan kinerja yang lumayan baik, anggota dengan tingkat keaktifan tinggi, serta usaha kelompok yang berkembang. Sementara kondisi obyektif yang ada menunjukkan bahwa pemupukan modal oleh kelompok tani-tambak Tamaona tidak akan berkembang sebelum memperbaiki kinerja kelompok, walaupun pengembangan ke arah perbaikan kinerja telah dilakukan pengurus kurang lebih setahun terakhir.

Penerapan Kategori III oleh kelompok tani-tambak Tamaona dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Penerapan Kategori III tentang Kemampuan Memupuk Modal dan Memanfaatkan Pendapatan secara Rasional.**

No.	Indikator	Jumlah Orang	Persentase (%)
1.	Kelompok mampu memupuk modal baik melalui tabungan anggota, penyisihan hasil usaha, simpan pinjam, maupun pendapatan dari usaha kelompok.	1	10
2.	Kelompok mampu mengembangkan modal usaha di bidang produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran untuk mencapai skala ekonomi.	2	20
3	Kelompok mampu memanfaatkan pendapatan secara produktif.	1	10
4	Kelompok mampu mengadakan dan mengembangkan fasilitas atau sarana kerja.	2	20
5	Kelompok mampu mendapatkan dan mengembalikan kredit dari bank atau pihak lain.	-	-

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2003.

Berdasarkan Tabel 11 terlihat untuk indikator keempat yaitu kemampuan kelompok dalam mengembangkan fasilitas atau sarana kerja dengan persentase 20 % merupakan gambaran kondisi kelompok tani-tambak Tamaona yang kurang mampu mengembangkan fasilitas atau sarana kerja untuk mendukung pelaksanaan proses produksi.



### Kemampuan Meningkatkan Hubungan Melembaga dengan Koperasi

Kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dalam meningkatkan hubungan melembaga dengan koperasi dapat dilihat pada Tabel 12.

**Tabel 12. Penerapan Kategori IV tentang Kemampuan Meningkatkan Hubungan Melembaga dengan Koperasi.**

No.	Indikator	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Kelompok mampu mendorong anggotanya menjadi anggota koperasi/KUD.	1	10
2	Kelompok mampu meningkatkan pengetahuan perkoperasian bagi anggotanya.	1	10
3	Kelompok mampu memperjuangkan anggotanya menjadi pengurus koperasi/KUD.	-	-
4	Kelompok mampu memanfaatkan pelayanan yang disediakan koperasi/KUD.	3	30
5	Kelompok mampu meningkatkan kegiatan kelompok menjadi salah satu kegiatan utama koperasi/KUD.	-	-
6	Anggota kelompok mampu menjadikan kelompok sebagai Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) atau Unit Usaha Otonom (UO) koperasi/KUD.	1	10
7	Kelompok mampu menjadikan koperasi/KUD sebagai penyedia sarana, pelaksana pengolahan, dan atau pemasaran hasil.	2	20
8	Anggota kelompok mampu untuk menabung dan memperoleh pinjaman/kredit dari koperasi/KUD.	1	10
9	Anggota kelompok mampu untuk berperan serta memajukan koperasi/KUD.	-	-

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2003.

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa beberapa indikator penilaian, tingkat penerapannya adalah nol atau sama sekali tidak diterapkan seperti tidak adanya anggota kelompok tani-tambak Tamaona yang menjadi pengurus koperasi, tidak adanya kegiatan kelompok yang menjadi salah satu kegiatan utama koperasi, yang menyebabkan tidak adanya peran anggota kelompok dalam memajukan koperasi. Walaupun demikian, sebagian kecil anggota kelompok memanfaatkan pelayanan koperasi (30 %), sebagai penyedia sarana dan pemasaran hasil (20 %), serta pemanfaatan layanan tabungan dan kredit usaha (10 %).

Anonim, 1997 menyatakan bahwa pelaksanaan hubungan melembaga dengan koperasi untuk kepentingan usaha kelompok adalah salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk menunjang fungsi kelompok sebagai unit produksi selain sebagai wahana kerjasama dan kelas belajar mengajar. Minimnya penerapan Kategori IV ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman anggota kelompok bahwa usaha tani-tambak yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota bila secara keseluruhan dipandang sebagai satu unit produksi maka akan lebih mudah dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi.

**Kemampuan Mencari dan Memanfaatkan Informasi, Kerjasama Kelompok untuk Meningkatkan Produktivitas, Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Kelompok.**

Penerapan Kategori V kemampuan kelompok oleh kelompok tani-tambak Tamaona dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13. Penerapan Kategori V tentang Kemampuan Mencari dan Memanfaatkan Informasi, Kerjasama Kelompok untuk Meningkatkan Produktivitas, Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Kelompok.**

No	Indikator	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Kelompok mampu secara teratur dan terus menerus mencari, menyampaikan, meneruskan dan memanfaatkan informasi.	-	-
2	Kelompok mampu melaksanakan kerjasama antar anggota dalam pelaksanaan seluruh rencana kelompok.	1	10
3	Kelompok mampu melakukan pencatatan dan evaluasi untuk peningkatan usaha tani-tambak.	1	10
4	Kelompok mampu mengembangkan kader kepemimpinan dan keahlian dari anggota.	2	20
5	Tingkat produktivitas usaha tani-tambak seluruh anggota kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata produktivitas usaha tani-tambak sejenis di daerah yang bersangkutan.	2	20
6	Tingkat pendapatan usaha tani-tambak seluruh anggota kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan perkapita penduduk daerah yang bersangkutan.	-	-
7	Tingkat kesejahteraan petani tambak seluruh anggota kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kesejahteraan keluarga daerah yang bersangkutan.	-	-

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2003.

Penerapan Kategori V ini oleh kelompok tani-tambak Tamaona tidak berbeda jauh dengan penerapan kategori kemampuan kelompok lainnya, dimana hanya dilaksanakan sampai 20 % anggota. Khusus untuk indikator pertama, kelompok tidak mampu untuk secara teratur terus menerus mencari, menyampaikan, meneruskan dan memanfaatkan informasi. Perbaikan kinerja secara keseluruhan dan pembenahan struktur pengurus serta perhatian dari instansi terkait diharapkan akan mampu mengembalikan hal tersebut sebagai bagian dari fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar mengajar.

Dari Tabel 13 dapat dilihat juga bahwa tingkat pendapatan dan kesejahteraan rata-rata anggota kelompok lebih tinggi dari penduduk dan keluarga daerahnya hanya sekitar 10 %. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok kurang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan anggota kelompoknya.

### Evaluasi Kemampuan Kelompok

Tingkat kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona diketahui dengan melakukan penilaian tingkat kemampuan kelompok tani berdasarkan 5 (lima) tolok ukur/jurus kemampuan kelompok tani yang dikeluarkan dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 93/KPTS/OT.210/3/1997 yang selanjutnya dinilai dengan menggunakan indikator-indikator tertentu. Penetapan kemampuan kelompok terdiri atas empat kelas (Lampiran 2) yaitu :

- Kelas pemula dengan nilai antara 0 – 250
- Kelas lanjut antara 251 – 500
- Kelas madya 501 – 750
- Kelas utama dengan nilai antara 751 – 1000.

Untuk mengevaluasi kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona digunakan 5 cara :

1. Kemampuan merencanakan kegiatan kelompok untuk meningkatkan produktivitas usaha tani-nelayan para anggotanya, dengan penerapan rekomendasi yang tepat dan pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal.
2. Kemampuan melaksanakan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain.
3. Kemampuan memupuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional.
4. Kemampuan meningkatkan hubungan melembaga dengan koperasi.

5. Kemampuan mencari dan memanfaatkan informasi serta menggalang kerjasama kelompok yang dicerminkan oleh tingkat produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan para anggota kelompok.

Untuk lebih jelas mengenai evaluasi kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dapat dilihat berdasarkan lima kategori tersebut.

**Kemampuan Merencanakan Kegiatan Kelompok untuk Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani Nelayan para Anggotanya, dengan Penerapan Rekomendasi yang Tepat dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam secara Optimal.**

Kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dalam melaksanakan Kategori I yaitu kemampuan dalam merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani-tambak anggotanya, tidak maksimal. Bobot maksimal yang bisa dicapai dari pelaksanaan Kategori ini adalah 120, sementara nilai yang dicapai hanya 64. Oleh sebab itu tingkat kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona untuk Kategori I adalah *sangat lemah*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kelompok mengalami penurunan dimana nilai sebelumnya yang dicapai adalah 85.

Kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dalam menerapkan Kategori I ini dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14. Kemampuan Kelompok Tani-Tambak Tamaona dalam Merencanakan Kegiatan untuk Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani-Tambak Anggotanya.**

Kategori	Indikator	Bobot	Nilai Sebelumnya	Nilai Sekarang
I	1. Kelompok mampu merencanakan rekomendasi teknologi/sapta usaha.	15	11	10
	2. Anggota kelompok mampu merencanakan pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia.	10	10	8
	3. Anggota kelompok mampu merencanakan usaha tani-nelayan berdasarkan analisa usaha.	15	11	11
	4. Anggota kelompok mampu merencanakan peningkatan usaha kelompok guna mencapai skala usaha ekonomi.	15	11	0
	5. Anggota kelompok mampu merencanakan produk sesuai permintaan pasar (jumlah, mutu, waktu, dan lain-lain).	20	15	10
	6. Anggota kelompok mampu menyusun rencana kelompok seperti RDK, RDKK dan rencana kelompok lainnya.	20	10	10
	7. Anggota kelompok mampu merencanakan pengolahan dan pemasaran hasil.	10	6	5
	8. Kelompok mampu merencanakan kegiatan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap.	15	11	10
<b>Jumlah</b>		120	85	64

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2003.

Tingkat kemampuan pelaksanaan Kategori I ini *sangat lemah* disebabkan oleh sebagian besar anggota kelompok tidak melakukan perencanaan kegiatan secara baik untuk peningkatan produktivitas usaha. Dari 8 indikator pelaksanaan Kategori I ini hanya sebagian kecil atau kurang dari 25 % anggota kelompok yang melaksanakannya. Sebagian besar atau 50 – 75 % anggota kelompok mampu merencanakan pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia, tetapi dalam hal perencanaan berdasarkan analisis usaha, perencanaan peningkatan usaha kelompok, perencanaan pemasaran, sampai perencanaan pengolahan dan pemasaran hasil, pelaksanaannya sangat kurang yaitu kurang dari 25 % anggota kelompok yang melaksanakan.

Kelemahan utama dari pelaksanaan Kategori I ini adalah dalam hal perencanaan peningkatan usaha kelompok untuk mencapai skala usaha ekonomi dimana indikator ini nilainya nol. Hal ini disebabkan oleh kurangnya koordinasi antar pengurus dan anggota kelompok. Pertemuan-pertemuan kelompok sangat jarang dilakukan, sehingga perencanaan dan evaluasi terhadap tingkat produktivitas kelompok hampir tidak ada.



### Kemampuan Melaksanakan dan Mentaati Perjanjian dengan Pihak Lain

Untuk melihat kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dalam menerapkan Kategori II ini dapat dilihat pada Tabel 15.

**Tabel 15. Kemampuan Kelompok Tani-Tambak Tamaona Melaksanakan dan Mentaati Perjanjian dengan Pihak Lain.**

Kategori	Indikator	Bobot	Nilai Sebelumnya	Nilai Sekarang
II	1. Kelompok mampu memperoleh mitra usaha yang menguntungkan bagi usaha tani-tambak anggota kelompoknya.	20	18	15
	2. Anggota kelompok mampu membuat perjanjian kerjasama dengan mitra usaha/pihak lain.	10	8	5
	3. Anggota kelompok mampu memperoleh hak kelompok sesuai perjanjian dengan pihak lain.	10	8	5
	4. Anggota kelompok mampu melaksanakan kewajiban kelompok sesuai perjanjian dengan pihak lain.	20	18	15
	5. Anggota kelompok mampu saling memberi informasi dalam kerjasama dengan pihak lain.	15	11	11
	6. Kelompok mampu menerapkan lima tepat (jumlah, mutu, harga, waktu, dan tempat) dalam kerjasama dengan pihak lain.	20	16	15
	7. Kelompok mampu berperan serta dalam gerakan-gerakan pembangunan pertanian.	10	6	5
<b>Jumlah</b>		105	85	71

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2003.

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa nilai yang dicapai untuk pelaksanaan Kategori II adalah 71 dari nilai maksimal yang bisa dicapai yaitu 105. Ini berarti tingkat kemampuan kelompok tani tambak Tamaona dalam melaksanakan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain tergolong lemah. Dibandingkan dengan hasil yang pernah dicapai sebelumnya 85 maka penerapan Kategori II mengalami penurunan.

Dari semua indikator yang digunakan untuk menentukan kemampuan pelaksanaan Kategori II ini, tingkat pelaksanaannya dibawah 25 % anggota. Dalam mencari dan memperoleh mitra kerja yang menguntungkan bagi usaha tani-tambak anggota kelompok dihadapkan pada situasi dimana tidak ada pihak lain yang bisa diajak untuk bermitra, seperti KUD. Sebelumnya, ketika organisasi kelompok masih bagus, kelompok mampu berkoordinasi dan menjalin kerjasama dengan KUD Lewaya Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, misalnya dalam penyediaan pupuk dan pakan. Selain kondisi keadaan kelompok yang belum teratur, harga udang yang merupakan komoditi andalan juga jatuh sehingga mengurangi minat anggota mencari mitra kerja. Pemenuhan kebutuhan akan sarana produksi seperti pupuk dan pakan cenderung dilakukan dengan usaha masing-masing anggota secara pribadi.

Anggota kelompok tani-tambak Tamaona dalam menyikapi keadaan harga yang semakin merosot, ditambah lagi dengan ancaman penyakit terhadap komoditi udang mencari alternatif lain yaitu dengan memelihara ikan bandeng serta menanam rumput laut. Belum kembalinya keadaan kelompok seperti sebelumnya

menyebabkan pelaksanaan indikator lainnya untuk Kategori II menjadi sangat kurang.

### Kemampuan Memupuk Modal dan Memanfaatkan Pendapatan secara Rasional

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dalam menerapkan Kategori III dapat dilihat pada Tabel 16.

**Tabel 16. Kemampuan Kelompok Tani-Tambak Tamaona dalam Memupuk Modal dan Memanfaatkan Pendapatan Secara Rasional.**

Kategori	Indikator	Bobot	Nilai Sebelumnya	Nilai Sekarang
III	1. Kelompok mampu memupuk modal baik melalui tabungan anggota, penyisihan hasil usaha, simpan pinjam, maupun pendapatan dari usaha kelompok.	20	16	15
	2. Kelompok mampu mengembangkan modal usaha di bidang produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran untuk mencapai skala ekonomi.	25	21	20
	3. Kelompok mampu memanfaatkan pendapatan secara produktif.	15	13	10
	4. Kelompok mampu mengadakan dan mengembangkan fasilitas atau sarana kerja.	15	11	10
	5. Kelompok mampu mendapatkan dan mengembalikan kredit dari bank atau pihak lain.	25	21	0
<b>Jumlah</b>		100	82	55

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2003.

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dalam memupuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional adalah *sangat lemah* dengan nilai 55 dari nilai maksimal 100. Berbeda dengan hasil

yang dicapai sebelumnya yaitu 82, hal ini berarti pemupukan modal dan pemanfaatan pendapatan secara rasional mengalami penurunan yang sangat drastis.

Tingkat kemampuan kelompok yang *sangat lemah* tersebut dapat dilihat pada tingkat pelaksanaan indikator penilaian yang dilaksanakan kurang dari 25 % anggota kelompok, meliputi kemampuan kelompok dalam memupuk modal baik melalui tabungan anggota, penyisihan hasil usaha, simpan pinjam maupun pendapat dari usaha kelompok, kurangnya keaktifan anggota kelompok dalam pengadaan dan pengembangan fasilitas atau sarana produksi, serta tidak adanya anggota kelompok yang mendapatkan kredit usaha dari Bank atau pihak lain.

Kemampuan memupuk modal anggota kelompok tani tambak Tamaona sebagian besar dilakukan dengan menyisihkan pendapatan usaha sendiri dan bukan kepada kelompok. Demikian juga dengan simpan pinjam dan pendapatan dari usaha kelompok yang tidak dilakukan oleh sebagian besar anggota kelompok. Pendapatan anggota dari usaha kelompok hampir tidak ada mengingat kinerja kelompok yang belum baik. Maksudnya adalah sebagian besar pendapatan anggota berasal dari usaha masing-masing anggota tanpa ada koordinasi secara kelompok, dimana dirasakan bahwa rendahnya kontribusi kelompok terhadap anggotanya mengakibatkan mekanisme pemupukan modal kelompok menjadi tidak berjalan.

Implikasi dari keadaan kelompok tersebut membawa dampak terhadap pengembangan serta pemanfaatan pendapatan dan modal usaha di bidang produksi, pengolahan hasil dan pemasaran untuk mencapai skala ekonomi. Akumulasi dari keadaan kelompok yang kurang mampu melaksanakan pemupukan, pengembangan,

dan pemanfaatan modal berujung pada kurangnya pengadaan dan pengembangan fasilitas atau sarana kerja. Sampai saat ini fasilitas atau sarana yang telah dibangun adalah sanggar kegiatan serta kios, itupun dengan pengelolaan yang kurang.

### Kemampuan Meningkatkan Hubungan Melembaga dengan Koperasi

Dari Tabel 17 dapat dilihat bahwa kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dalam meningkatkan kemampuan melembaga dengan koperasi *sangat lemah*. Nilai yang diperoleh untuk pelaksanaan Kategori IV ini adalah 155 dari total maksimal yang bisa dicapai adalah 360. Bila dibandingkan dengan nilai sebelumnya yaitu 275 maka terlihat bahwa kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dalam meningkatkan hubungan melembaga dengan koperasi mengalami penurunan.

Faktor penilaian yang menentukan kemampuan kelompok dapat dilihat pada pelaksanaan indikator yang kurang bahkan ada beberapa yang sama sekali tidak terlaksana, seperti ketidakmampuan kelompok memperjuangkan anggotanya menjadi anggota koperasi/KUD, tidak mampu meningkatkan kegiatan kelompok menjadi salah satu kegiatan utama koperasi/KUD, serta tidak mampu berperan serta memajukan koperasi.

Kemampuan Meningkatkan Hubungan Melembaga dengan Koperasi kelompok tani-tambak Tamaona dapat dilihat pada Tabel 17.

Kemampuan Meningkatkan Hubungan Melembaga dengan Koperasi

Tabel 17. Kemampuan Meningkatkan Hubungan Melembaga dengan Koperasi

Kategori	Indikator	Bobot	Nilai Sebelumnya	Nilai Sekarang
IV	1. Kelompok mampu mendorong anggotanya menjadi anggota koperasi/KUD.	35	30	20
	2. Kelompok mampu meningkatkan pengetahuan perkoperasian bagi anggotanya.	40	35	25
	3. Kelompok mampu memperjuangkan anggotanya menjadi pengurus koperasi/KUD.	45	30	0
	4. Kelompok mampu memanfaatkan pelayanan yang disediakan koperasi/KUD.	45	40	35
	5. Kelompok mampu meningkatkan kegiatan kelompok menjadi salah satu kegiatan utama koperasi/KUD.	35	20	0
	6. Anggota kelompok mampu menjadikan kelompok sebagai Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) atau Unit Usaha Otonom (UUO) koperasi/KUD.	45	35	30
	7. Kelompok mampu menjadikan koperasi/KUD sebagai penyedia sarana, pelaksana pengolahan, dan atau pemasaran hasil.	40	30	25
	8. Anggota kelompok mampu untuk menabung dan memperoleh pinjaman/kredit dari koperasi/KUD.	35	25	20
	9. Anggota kelompok mampu untuk berperan serta memajukan koperasi/KUD.	40	30	0
<b>Jumlah</b>		360	275	155

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2003.

Setelah beberapa lama kelompok tani-tambak Tamaona mengalami penurunan dengan tidak aktifnya anggota kelompok pada semua kegiatan-kegiatan kelompok menyebabkan hubungan kelompok dengan koperasi menjadi menurun sampai tingkat dimana koperasi sendiri menjadi tidak berkembang. Beberapa anggota kelompok tani-tambak Tamaona adalah pengurus Koperasi Unit Desa (KUD) Lengese. Dengan kemunduran yang dialami oleh kelompok menyebabkan peran serta kelompok dalam meningkatkan hubungan melembaga dengan koperasi juga menurun.

Sebelumnya, kelompok mampu memanfaatkan pelayanan yang maksimal dari koperasi dalam bentuk kemitraan dimana koperasi memenuhi kebutuhan kelompok terhadap sarana produksi seperti pupuk dan pakan. Seiring dengan penurunan kinerja kelompok menyebabkan pola hubungan dengan koperasi tersebut menjadi tidak maksimal. Kegagalan panen beberapa kali serta ancaman penyakit terhadap udang membuat anggota kelompok cenderung untuk mengusahakan sendiri semua tahapan produksi tanpa koordinasi dengan kelompok seperti sebelumnya. Tingkat pengetahuan perkoperasian anggota kelompok juga rendah. Jadi secara umum akan berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dalam meningkatkan hubungan melembaga dengan koperasi/KUD.

**Kemampuan Mencari dan Memanfaatkan Informasi, Kerjasama Kelompok untuk Meningkatkan Produktivitas, Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Kelompok**

**Tabel 18. Kemampuan Mencari dan Memanfaatkan Informasi, Kerjasama Kelompok untuk Meningkatkan Produktivitas, Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Kelompok.**

Kategori	Indikator	Bobot	Nilai Sebelumnya	Nilai Sekarang
V	1. Kelompok mampu secara teratur dan terus menerus mencari, menyampaikan, meneruskan dan memanfaatkan informasi.	45	30	0
	2. Kelompok mampu melaksanakan kerjasama antar anggota dalam pelaksanaan seluruh rencana kelompok.	40	30	20
	3. Kelompok mampu melakukan pencatatan dan evaluasi untuk peningkatan usaha tani-tambak.	40	30	20
	4. Kelompok mampu mengembangkan kader kepemimpinan dan keahlian dari anggota.	45	30	25
	5. Tingkat produktivitas usaha tani-tambak seluruh anggota kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata produktivitas usaha tani-tambak sejenis di daerah yang bersangkutan.	50	40	30
	6. Tingkat pendapatan usaha tani-tambak seluruh anggota kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan perkapita penduduk daerah yang bersangkutan.	45	30	-
	7. Tingkat kesejahteraan petani tambak seluruh anggota kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kesejahteraan keluarga daerah yang bersangkutan.	50	40	-
<b>Jumlah</b>		315	230	95

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2003.



Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat bahwa kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dalam melaksanakan Kategori V yaitu kemampuan mencari dan memanfaatkan informasi, kerjasama kelompok untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan anggota kelompok adalah *sangat lemah* dengan nilai 95 dari nilai maksimal 315. Dengan melihat nilai yang diperoleh sekarang yaitu 95 dibandingkan nilai sebelumnya yaitu 230 terlihat kemampuan kelompok dalam mencari dan memanfaatkan informasi, kerjasama kelompok untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota kelompok, mengalami penurunan.

Dari semua indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan kelompok pada Kategori V ini tingkat pelaksanaannya dibawah 25 %. Malah ada indikator yang sama sekali tidak mampu dilaksanakan yaitu mampu secara teratur dan terus menerus mencari, menyampaikan, meneruskan, dan memanfaatkan informasi dengan nilai nol. Dalam pelaksanaan indikator ini peran pengurus terutama ketua kelompok adalah sangat dominan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu kondisi obyektif yang ada pada kelompok tani-tambak Tamaona adalah tidak aktifnya ketua kelompok selama beberapa waktu ditambah dengan ketidakmampuan pengurus dalam menyelesaikan permasalahan yang ada menyebabkan institusi kepengurusan tidak bekerja. Hal ini menyebabkan terhentinya penyampaian informasi sampai ke anggota kelompok.

Pelaksanaan indikator lainnya juga tidak maksimal. Selain hal tersebut di atas, penyebabnya antara lain adalah kurangnya perhatian dari pengurus kelompok dan instansi terkait serta tidak aktifnya anggota dalam hal pengembangan diri untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan terutama yang berhubungan dengan kepemimpinan dan peningkatan usaha tani-tambak.

### Tingkat Kemampuan Kelompok yang Dicapai

**Tabel 19. Rekapitulasi Tingkat Kemampuan Kelompok Tani-Tambak Tamaona Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.**

No.	Kriteria Penilaian	Bobot Nilai	Nilai Yang Dicapai	Tingkat Kemampuan
1.	Kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani nelayan para anggotanya, dengan penerapan rekomendasi yang tepat dan pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal.	120	64	Sangat Lemah
2.	Kemampuan melaksanakan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain.	105	74	Lemah
3.	Kemampuan memupuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional.	100	55	Sangat Lemah
4.	Kemampuan meningkatkan hubungan melembaga dengan koperasi.	360	155	Sangat Lemah
5.	Kemampuan mencari dan memanfaatkan informasi, serta menggalang kerjasama kelompok, yang dicerminkan oleh tingkat produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan para anggota kelompok	315	95	Sangat Lemah
<b>Jumlah</b>		<b>1.000</b>	<b>440</b>	<b>Sangat Lemah</b>

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2003.

Sesuai Tabel 19 dapat dilihat bahwa untuk penentuan kelas kelompok maka kelompok tani-tambak Tamaona dengan nilai 440 berada pada *Kelas Lanjut* dengan tingkat kemampuan *Sangat Lemah*.

Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan kelas yang sebelumnya pada tahun 1995 berada pada Kelas Utama. Penurunan kelas tersebut terjadi sebagai imbas dari menurunnya kinerja kelompok yang disebabkan oleh masalah-masalah yang terjadi dalam kelompok termasuk masalah penyakit dan turunnya harga udang sebagai komoditi utama kelompok. Masalah-masalah yang ada dalam kelompok tersebut misalnya kurangnya perhatian dari para penyuluh lapangan, tidak adanya koordinasi pengurus kelompok dalam menyikapi masalah, anggota kelompok kurang aktif dalam perencanaan kegiatan, kurangnya pengetahuan anggota dalam usaha peningkatan produktivitas, serta berbagai masalah lainnya.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap evaluasi kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan Lima Kategori Kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona dengan beberapa indikator pengukuran rata-rata mengalami penurunan nilai bobot, yaitu :
  - Kategori I, dari 85 (70,8 %) menjadi 64 (53,3 %)
  - Kategori II, dari 85 (80,9 %) menjadi 71 (67,6 %)
  - Kategori III, dari 82 (88,2 %) menjadi 55 (55 %)
  - Kategori IV, dari 275 (76,3 %) menjadi 155 (43,0 %)
  - Kategori V, dari 230 (73,02 %) menjadi 95 (30,1 %)
2. Kelompok tani-tambak Tamaona tidak mampu mempertahankan *Kelas Utama* yang pernah dicapai sebelumnya (tahun 1997) dengan penurunan bobot nilai dari 757 (75,7 %) menjadi 440 (44 %) (hasil penelitian, 2003).
3. Dari Lima Kategori Penilaian kemampuan kelompok tani-tambak Tamaona yang paling mengalami penurunan bobot berturut-turut adalah Kategori V (42,9 %), Kategori III (33,2 %), Kategori IV (32,7 %), , Kategori I (17,5 %), dan Kategori II (13,3 %).

### Saran – Saran

Setelah melaksanakan penelitian serta melihat kondisi obyektif yang ada, disarankan perlunya kelompok meningkatkan kemampuan dalam menjalin hubungan kerjasama dengan koperasi dan stakeholder lainnya, termasuk mencari informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, D.A. 1981. Pokok-Pokok Pikiran dalam Konsepsi Pembinaan Kelompok Tani Hamparan. Satuan Pengendali Bimas. Jakarta.
- Aminawar, M. 1999. Kelompok Tani Mekar Jaya Sebagai Wadah Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Kemampuan dan Produksi Anggotanya. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Anonim. 1997. Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kelompoktani-Nelayan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Kartasapoetra, A.G. 1988. Teknologi Penyuluhan Pertanian. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- McCallum, J. 1990. Kawan dan Bacaan untuk Petugas Penyuluhan. Diterjemahkan oleh Muayad Sumowerdoyo. Erlangga. Jakarta.
- Sidik, M. 1998. Pemberdayaan Kelompok Tani Menjadi Koperasi Tani. Makalah pada Pelatihan untuk Pelatih Program Aksi Pemberdayaan Masyarakat Tani menuju Ketahanan Pangan Nasional 1998/1999. Kerjasama IPB, Departemen Pertanian, dan Departemen Koperasi Usaha Kecil dan Menengah. Bogor.
- Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 93/KPTS/OT.210/3/97. 1997. Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani-Nelayan. Menteri Pertanian. Jakarta.
- Soedijanto, Z.V. 1982. Keefektifan Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suhardiyono, L. 1990. Penyuluh, Petunjuk bagi Penyuluh Pertanian. Erlangga. Jakarta.
- Wiraatmadja, S. 1983. Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian. CV Yasaguna. Jakarta.

Lampiran 1. Peta Desa Lengcese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.



DESA/KEKELURAHAN : LENGCESE  
 KECAMATAN : MANGARABOMBANG  
 KABUPATEN : TAKALAR  
 PROVINSI : SULAWESI SELATAN

SKALA 1 : 25.000

KETERANGAN :

- + - + : BATAS DESA/KEKELURAHAN
- ..... : BATAS DUSUN
- ~ ~ ~ : SUNGAI
- ⚡ : MASJID
- ▤ : SEKOLAH DASAR
- Ⓜ : POS RONDA
- Ⓜ : PASAR DESA
- Ⓜ : KANTOR DESA
- Ⓜ : KOPERASI
- Ⓜ : PEKUBURAN
- Ⓜ : TAMBAK
- Ⓜ : SAWAH
- Ⓜ : JALAN ASPAL PROVINSI
- Ⓜ : JALAN ASPAL BIASA
- Ⓜ : JEMBATAN

LUAS WILAYAH DESA LENGCESE : 884,640 Ha  
 JUMLAH DUSUN : 5  
 JUMLAH PENDUDUK : 3095 JIWA

**Lampiran 2. Pedoman Penilaian Tingkat Kemampuan Kelompok Tani-Nelayan Melalui Lima Kategori.**

No.	Kriteria Penilaian	Nilai
1.	Kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani nelayan para anggotanya, dengan penerapan rekomendasi yang tepat dan pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal.	70 – 120
2.	Kemampuan melaksanakan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain.	70 – 105
3.	Kemampuan memupuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional.	75 – 100
4.	Kemampuan meningkatkan hubungan melembaga dengan koperasi.	225 – 360
5.	Kemampuan mencari dan memanfaatkan informasi, serta menggalang kerjasama kelompok, yang dicerminkan oleh tingkat produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan para anggota kelompok	175 – 315
<b>Jumlah</b>		<b>1.000</b>

Pengelompokan nilai untuk mengetahui kedudukan atau kualitas dari kelompok tani-nelayan, dengan kelas ebagai berikut :

- a. Kelas Pemula : Nilai 0 – 250
- b. Kelas Lanjut : Nilai 251 – 500
- c. Kelas Madya : Nilai 501 – 750
- d. Kelas Utama : Nilai 751 – 1000



### Lampiran 3. Pedoman Penilaian Tingkat Kemampuan Kelompok Tani-Nelayan.

	NILAI
1. Kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani nelayan para anggotanya, dengan penerapan rekomendasi yang tepat dan pemanfaatan sumberdaya alam secara alami .....	(70 – 120)
1.1. Mampu merencanakan rekomendasi teknologi/sapta usaha ....	(10 – 15)
a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....	15
b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....	13
c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....	11
d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan .....	10
e. Tidak ada anggota melaksanakan .....	0
1.2. Mampu merencanakan pemanfaatan sumberdaya alam yang yang tersedia .....	(5 – 10)
a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....	10
b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....	8
c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....	6
d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan .....	5
e. Tidak ada anggota melaksanakan .....	0
1.3. Mampu merencanakan usaha tani-nelayan berdasarkan analisa usaha .....	(10 – 15)
a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....	15
b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....	13
c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....	11
d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan .....	10
e. Tidak ada anggota melaksanakan .....	0
1.4. Mampu merencanakan peningkatan usaha kelompok guna mencapai skala usaha ekonomi .....	(10 – 15)
a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....	15
b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....	13
c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....	11
d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan .....	10
e. Tidak ada anggota melaksanakan .....	0

1.5. Mampu merencanakan produk sesuai permintaan pasar (jumlah, mutu, waktu, dan lain-lain) .....	(10 – 20)
a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....	20
b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....	18
c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....	15
d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan .....	10
e. Tidak ada anggota melaksanakan .....	0
1.6. Mampu menyusun rencana kelompok seperti RDK, RDKK dan rencana kelompok lainnya .....	(10 – 20)
a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....	15
b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....	13
c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....	11
d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan .....	10
e. Tidak ada anggota melaksanakan .....	0
1.7. Mampu merencanakan pengolahan dan pemasaran hasil .....	(5 – 10)
a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....	10
b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....	8
c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....	6
d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan .....	5
e. Tidak ada anggota melaksanakan .....	0
1.8. Mampu merencanakan kegiatan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap .....	(10 – 15)
a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....	15
b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....	13
c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....	11
d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan .....	10
e. Tidak ada anggota melaksanakan .....	0
2. Kemampuan melaksanakan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain .....	<u>(70 – 105)</u>
2.1. Mampu memperoleh mitra usaha yang menguntungkan bagi usaha tani-nelayan anggota kelompok .....	(15 – 20)
a. Lebih 75 % anggota memperoleh .....	20
b. 50 – 75 % anggota memperoleh .....	18
c. 25 – 49 % anggota memperoleh .....	16
d. Kurang dari 25 % anggota memperoleh .....	15
e. Tidak ada anggota memperoleh .....	0

2.2 Mampu membuat perjanjian kerjasama dengan mitra usaha /pihak lain .....	(5 – 10)
a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....	10
b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....	8
c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....	6
d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan .....	5
e. Tidak ada anggota melaksanakan .....	0
2.3. Mampu memperoleh hak kelompok sesuai perjanjian dengan pihak lain .....	(5 – 10)
a. Lebih 75 % anggota memperoleh .....	10
b. 50 – 75 % anggota memperoleh .....	8
c. 25 – 49 % anggota memperoleh .....	6
d. Kurang dari 25 % anggota memperoleh .....	5
e. Tidak ada anggota memperoleh .....	0
2.4. Mampu melaksanakan kewajiban kelompok sesuai perjanjian dengan pihak lain .....	(15 – 20)
a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....	20
b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....	18
c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....	16
d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan .....	15
e. Tidak ada anggota melaksanakan .....	0
2.5. Mampu saling memberi informasi dalam kerjasama dengan pihak lain .....	(10 – 15)
a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....	15
b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....	13
c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....	11
d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan .....	10
e. Tidak ada anggota melaksanakan .....	0
2.6. Mampu menerapkan 5 tepat (jumlah, mutu, harga, waktu, dan tempat) dalam kerjasama dengan pihak lain .....	(15 – 20)
a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....	20
b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....	18
c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....	16
d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan .....	15
e. Tidak ada anggota melaksanakan .....	0

- 2.7. Mampu berperan serta dalam gerakan pembangunan pertanian.. (5 – 10)
- |   |    |
|---|----|
| a. Lebih 75 % anggota berperanserta .....       | 10 |
| b. 50 – 75 % anggota berperanserta .....        | 8  |
| c. 25 – 49 % anggota berperanserta .....        | 6  |
| d. Kurang dari 25 % anggota berperanserta ..... | 5  |
| e. Tidak ada anggota berperanserta .....        | 0  |
3. Kemampuan memupuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional ..... (75 – 100)
- 3.1. Mampu memupuk modal, baik melalui tabungan anggota, penyisihan hasil usaha, simpan pinjam maupun pendapatan dari usaha kelompok ..... (15 – 20)
- |  |    |
|--|----|
| a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....       | 20 |
| b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....        | 18 |
| c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....        | 16 |
| d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan ..... | 15 |
| e. Tidak ada anggota melaksanakan .....        | 0  |
- 3.2. Mampu mengembangkan modal usaha di bidang produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran untuk mencapai skala ekonomi ..... (20 – 25)
- |  |    |
|--|----|
| a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....       | 25 |
| b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....        | 23 |
| c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....        | 21 |
| d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan ..... | 20 |
| e. Tidak ada anggota melaksanakan .....        | 0  |
- 3.3. Mampu memanfaatkan pendapatan secara produktif ..... (10 – 15)
- |  |    |
|--|----|
| a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....       | 15 |
| b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....        | 13 |
| c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....        | 11 |
| d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan ..... | 10 |
| e. Tidak ada anggota melaksanakan .....        | 0  |
- 3.4. Mampu mengadakan dan mengembangkan fasilitas atau sarana kerja ..... (10 – 15)
- |  |    |
|--|----|
| a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....       | 15 |
| b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....        | 13 |
| c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....        | 11 |
| d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan ..... | 10 |
| e. Tidak ada anggota melaksanakan .....        | 0  |

3.5. Mampu mendapatkan dan mengembalikan kredit dari bank atau pihak lain .....	(20 – 25)
a. Lebih 75 % anggota berhasil .....	25
b. 50 – 75 % anggota berhasil .....	23
c. 25 – 49 % anggota berhasil .....	21
d. Kurang dari 25 % anggota berhasil .....	20
e. Tidak ada anggota berhasil .....	0
4. Kemampuan meningkatkan hubungan melembaga dengan koperasi .....	(220 – 360)
4.1. Mampu mendorong anggotanya menjadi anggota Koperasi/KUD .....	(20 – 35)
a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....	35
b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....	30
c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....	25
d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan .....	20
e. Tidak ada anggota melaksanakan .....	0
4.2. Mampu meningkatkan pengetahuan perkoperasian bagi anggota .....	(25 – 40)
a. Lebih 75 % anggota melaksanakan .....	40
b. 50 – 75 % anggota melaksanakan .....	35
c. 25 – 49 % anggota melaksanakan .....	30
d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan .....	25
e. Tidak ada anggota melaksanakan .....	0
4.3. Mampu memperjuangkan anggotanya menjadi pengurus Koperasi/KUD .....	(30 – 45)
a. Lebih 75 % anggota berhasil .....	45
b. 50 – 75 % anggota berhasil .....	40
c. 25 – 49 % anggota berhasil .....	35
d. Kurang dari 25 % anggota berhasil .....	30
e. Tidak ada anggota berhasil .....	0
4.4. Mampu memanfaatkan pelayanan yang disediakan Koperasi/KUD .....	(30 – 45)
a. Lebih 75 % anggota memanfaatkan .....	45
b. 50 – 75 % anggota memanfaatkan .....	40
c. 25 – 49 % anggota memanfaatkan .....	35
d. Kurang dari 25 % anggota memanfaatkan .....	30
e. Tidak ada anggota memanfaatkan .....	0

- 4.5. Mampu meningkatkan kegiatan kelompok menjadi salah satu kegiatan utama koperasi/KUD ..... (20 – 35)
- a. Lebih 75 % anggota melaksanakan ..... 35
  - b. 50 – 75 % anggota melaksanakan ..... 30
  - c. 25 – 49 % anggota melaksanakan ..... 25
  - d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan ..... 20
  - e. Tidak ada anggota melaksanakan ..... 0
- 4.6. Mampu menjadikan kelompok sebagai Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) atau Unit Usaha Otonom (UUO) koperasi/ KUD ..... (30 – 45)
- a. Lebih 75 % anggota melaksanakan ..... 45
  - b. 50 – 75 % anggota melaksanakan ..... 40
  - c. 25 – 49 % anggota melaksanakan ..... 35
  - d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan ..... 30
  - e. Tidak ada anggota melaksanakan ..... 0
- 4.7. Mampu menjadikan koperasi/KUD sebagai penyedia sarana, pelaksana pengolahan dan atau pemasaran hasil ..... (25 – 40)
- a. Lebih 75 % anggota melaksanakan ..... 40
  - b. 50 – 75 % anggota melaksanakan ..... 35
  - c. 25 – 49 % anggota melaksanakan ..... 30
  - d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan ..... 25
  - e. Tidak ada anggota melaksanakan ..... 0
- 4.8. Mampu untuk menabung dan memperoleh pinjaman/kredit dari koperasi/KUD ..... (20 – 35)
- a. Lebih 75 % anggota melaksanakan ..... 35
  - b. 50 – 75 % anggota melaksanakan ..... 30
  - c. 25 – 49 % anggota melaksanakan ..... 25
  - d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan ..... 20
  - e. Tidak ada anggota melaksanakan ..... 0
- 4.9. Mampu untuk berperan serta memajukan koperasi/KUD ..... (25 – 40)
- a. Lebih 75 % anggota berperan ..... 40
  - b. 50 – 75 % anggota berperan ..... 35
  - c. 25 – 49 % anggota berperan ..... 30
  - d. Kurang dari 25 % anggota berperan ..... 25
  - e. Tidak ada anggota berperan ..... 0

5. Kemampuan mencari dan memanfaatkan informasi, serta menggalang kerjasama kelompok, yang dicerminkan oleh tingkat produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan para anggota kelompok ..... (175 – 315)
- 5.1. Mampu secara teratur dan terus menerus mencari, menyampaikan, meneruskan dan memanfaatkan informasi ..... (25 – 45)
- a. Lebih 75 % anggota melaksanakan ..... 45
  - b. 50 – 75 % anggota melaksanakan ..... 40
  - c. 25 – 49 % anggota melaksanakan ..... 30
  - d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan ..... 25
  - e. Tidak ada anggota melaksanakan ..... 0
- 5.2. Mampu melaksanakan kerjasama antar anggota dalam pelaksanaan seluruh rencana kelompok ..... (20 – 40)
- a. Lebih 75 % anggota melaksanakan ..... 40
  - b. 50 – 75 % anggota melaksanakan ..... 35
  - c. 25 – 49 % anggota melaksanakan ..... 30
  - d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan ..... 20
  - e. Tidak ada anggota melaksanakan ..... 0
- 5.3. Mampu melakukan pencatatan dan evaluasi untuk peningkatan usaha tani-nelayan ..... (20 – 40)
- a. Lebih 75 % anggota melaksanakan ..... 40
  - b. 50 – 75 % anggota melaksanakan ..... 35
  - c. 25 – 49 % anggota melaksanakan ..... 30
  - d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan ..... 20
  - e. Tidak ada anggota melaksanakan ..... 0
- 5.4. Mampu mengembangkan kader kepemimpinan dan keahlian dari anggota ..... (25 – 45)
- a. Lebih 75 % anggota melaksanakan ..... 45
  - b. 50 – 75 % anggota melaksanakan ..... 40
  - c. 25 – 49 % anggota melaksanakan ..... 30
  - d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan ..... 25
  - e. Tidak ada anggota melaksanakan ..... 0



- 5.5. Tingkat produktivitas usaha tani-nelayan seluruh anggota kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata produktivitas usaha tani-nelayan sejenis di daerah yang bersangkutan ..... (30 – 50)
- a. Lebih 75 % anggota lebih tinggi ..... 50
  - b. 50 – 75 % anggota lebih tinggi ..... 45
  - c. 25 – 49 % anggota lebih tinggi ..... 40
  - d. Kurang dari 25 % anggota lebih tinggi ..... 30
  - e. Tidak ada anggota lebih tinggi ..... 0
- 5.6. Tingkat pendapatan usaha tani-nelayan seluruh anggota kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan perkapita penduduk daerah yang bersangkutan ..... (25 – 45)
- a. Lebih 75 % anggota melaksanakan ..... 45
  - b. 50 – 75 % anggota melaksanakan ..... 40
  - c. 25 – 49 % anggota melaksanakan ..... 30
  - d. Kurang dari 25 % anggota melaksanakan ..... 25
  - e. Tidak ada anggota melaksanakan ..... 0
- 5.7. Tingkat kesejahteraan petani nelayan seluruh anggota kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kesejahteraan keluarga daerah yang bersangkutan ..... (30 – 50)
- a. Lebih 75 % anggota lebih tinggi ..... 50
  - b. 50 – 75 % anggota lebih tinggi ..... 45
  - c. 25 – 49 % anggota lebih tinggi ..... 40
  - d. Kurang dari 25 % anggota lebih tinggi ..... 30
  - e. Tidak ada anggota lebih tinggi ..... 0



**Lampiran 4. Ukuran Penentuan Kelemahan Masing-masing Jurusan Kemampuan Kelompok Tani-Nelayan.**

No.	Jurusan Kemampuan	Bobot	Tingkat Kemampuan			
			Sangat lemah	Lemah	Cukup	Baik
1.	1	120	0 - 69	70 - 86	87 - 104	105 - 120
2.	2	105	0 - 69	70 - 71	72 - 91	92 - 105
3.	3	100	0 - 74	75 - 80	81 - 90	91 - 100
4.	4	360	0 - 224	225 - 275	276 - 320	321 - 360
5.	5	315	0 - 174	175 - 240	241 - 280	281 - 315

Sumber : Dijabarkan dari Pedoman Penilaian Tingkat Kemampuan Kelompok Tani Nelayan